

**PERAN MUSIK SEBAGAI SALAH SATU MEDIA PERDAMAIAN
DI MALUKU**

DISERTASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai gelar Doktor
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



diajukan oleh:
Dewi Tika Lestari
NIM. 12312110

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2017

HALAMAN PERSETUJUAN

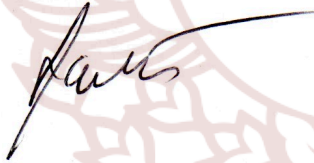
Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor

Promotor



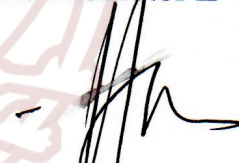
Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar
NIP. 194612221966061001

Ko-Promotor I



Prof. Dr. Santosa, M.Mus., MA., Ph.D
NIP. 195208171978031002

Ko-Promotor II



Dr. Sri Hastjaryo, Ph.D
NIP. 197102171998021001

DISERTASI

Dipersiapkan dan disusun oleh

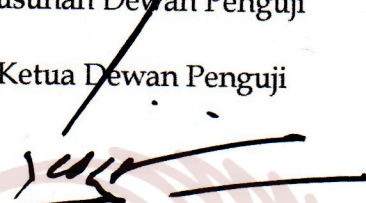
Dewi Tika Lestari

NIM. 12312110


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 11 Oktober 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji


Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum
NIP.195704111981032002


Promotor


Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar
NIP. 194612221966061001

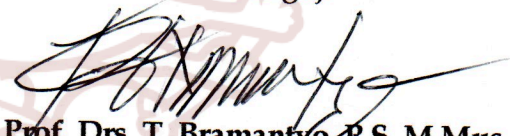
Co-Promotor I


Prof. Dr. Santosa, M.Mus., MA., Ph.D
NIP. 195208171978031002

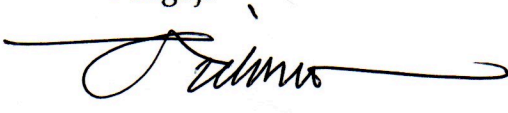
Co-Promotor II


Dr. Sri Hastjaryo, Ph.D
NIP. 197102171998021001

Penguji


Prof. Drs. T. Bramantyo, P.S, M.Mus., Ph.D
NIP. 195702181981031003

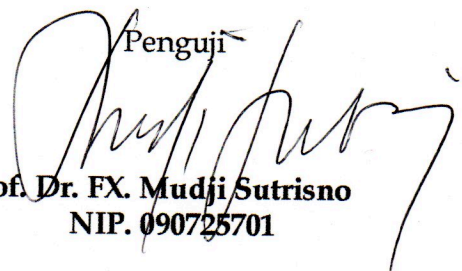
Penguji


Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S
NIP. 195211301978101001

Penguji


Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar
NIP. 194908291976031001

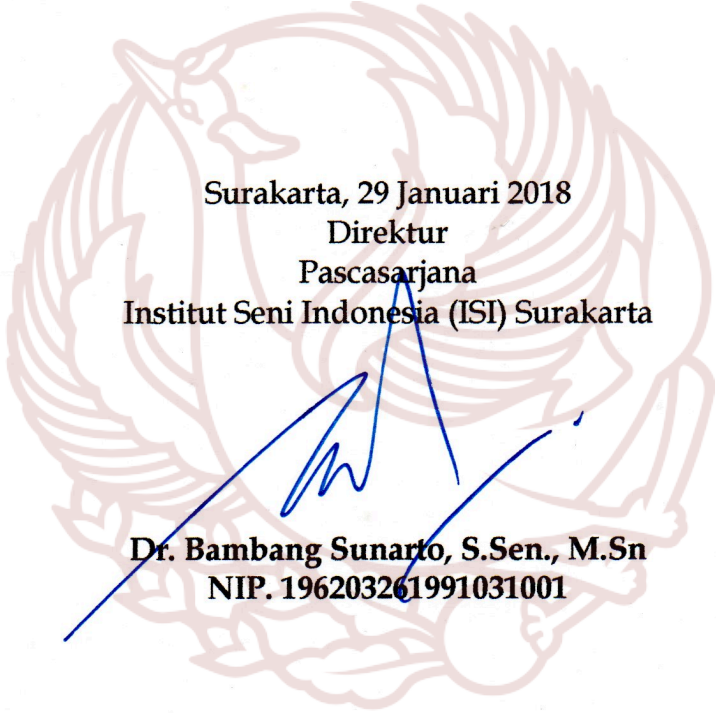
Penguji


Prof. Dr. FX. Mudji Sutrisno
NIP. 090725701

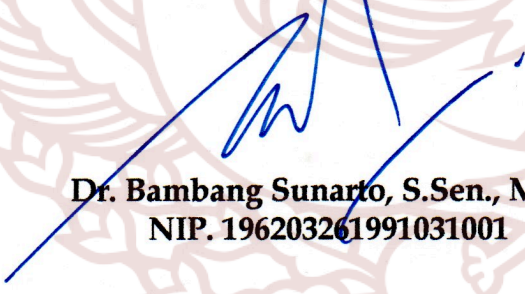
Penguji


Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn
NIP. 197106301998021001

Disertasi ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Doktor
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 29 Januari 2018
Direktur
Pascasarjana
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta


Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn
NIP. 196203261991031001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul **“Peran Musik Sebagai Salah Satu Media Perdamaian di Maluku”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko /sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 29 Januari 2018
Yang membuat pernyataan



Dewi Tika Lestari

KATA PENGANTAR

Puji nama Tuhan Yesus Kristus Sang pemberi hidup, atas tuntunannya sehingga disertasi dengan judul “PERAN MUSIK SEBAGAI SALAH SATU MEDIA PERDAMAIAN DI MALUKU” dapat terselesaikan. Sungguh penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan, namun atas dukungan berbagai pihak sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Prof. Dr. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum., selaku Rektor Institut Seni (ISI) Surakarta yang selalu mendorong penulis dalam proses penyelesaian studi; dilanjutkan oleh Dr. Aton Rustandi Mulyana selaku Direktur Pascasarjana yang di awal sudah sangat mendukung penulis untuk dapat segera merampungkan studinya. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Demikian juga kepada Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar., selaku promotor yang sudah banyak membimbing dan mengarahkan penulis, walaupun dengan kondisi beliau yang sedang sakit. Bapak, jika mengingat masa-masa itu, hanya doa dan air mata yang dapat penulis panjatkan kepada Tuhan agar bapak selalu diberi kesehatan dan umur panjang. Kepada Ko-Promotor I, yakni Prof. Dr. Santosa, M.Mus., MA., Ph.D yang juga sudah banyak direpotkan oleh penulis, di tengah

kesibukan beliau masih menyempatkan untuk membaca dan memberi masukan dalam proses penulisan ini. Demikian juga kepada Dr. Sri Hastjaryo, Ph.D yang sudah banyak mengoreksi penulis dalam proses pembimbingan. Kepada ketiga pembimbing, saya mengucapkan banyak terima kasih. Juga para tim penguji, Prof. Drs. Triyono Bramantyo, P.S, M.Mus., P.hD, Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S, Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar, Prof. Dr. FX. Mudji Sutrisno, S.J, terimakasih untuk segala sumbangsih ilmu yang diberikan bagi penulis dalam upaya proses perbaikan disertasi ini. Hanya doa dan harapan penulis, semoga Tuhan selalu menyertai dan memberkati dalam tugas dan tanggung jawab yang diemban.

Kepada Dr. Agusthina Kakiay., S.Ag., M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon dan Bapak Robby Souhaly, SH., MH yang pada saat itu menjabat sebagai Ketua STAKPN Ambon. Terima kasih untuk dukungannya, baik dalam pemberian tugas belajar maupun dukungan beasiswa yang diberikan. Tanpa dukungan dari lembaga tempat penulis mengabdikan, tidak mungkin penelitian disertasi ini dapat terselesaikan.

Pada saat proses perkuliahan juga, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen pengajar yang turut memberikan banyak ilmu bagi penulis dalam proses pengembangan diri secara intelektual dan berwawasan luas. Adapun dosen-dosen diantaranya Prof. Dr. T. Slamet

Suparno, S.Kar., M. S., Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M. S., Prof. Dr. Dharsono
Sony Kartika, Prof. Dr. Sutarno, DEA., Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.
Kar, M.Si, Alm. Prof. Dr. Bakdi Sumanto.

Tidak ketinggalan juga staf administrasi serta perpustakaan
Pascasarjana ISI Surakarta yakni Mas Kirun, Mas Johan, Mas Bayu, Mba
Yayuk, dan Mba Wulan, trimakasih untuk segala motivasi dan
bantuannya disetiap proses pelaksanaan ujian.

Dalam proses penelitian juga tak lupa penulis mengucapkan banyak
terima kasih kepada Pdt. Jacky Manuputty, Maynart Rence Alfons, Bartje
Istia, Yongki Siahaya, Dr. Christian Izac Tamaela, Pdt. Dr. John Ruhulesin,
yang sudah bersedia menjadi nara sumber saat penulis melakukan
penelitian. Buku-buku yang diberikan untuk membantu penulis
mendapatkan informasi secara tertulis. Juga kepada Semi Toisuta, M.Si
selaku Kepala Taman Budaya yang sudah membantu penulis dalam
mendapatkan informasi terkait dengan peranan musik lokal Maluku
dalam upaya perdamaian di Maluku.

Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada suami tercinta Pdt.
Yohanes Parihala, M.Th yang sudah banyak sekali memberi motivasi bagi
penulis. Banyak waktu yang dikorbankan oleh suami, selama penulis
sedang dalam tahap persiapan ujian kelayakan, sampai di ujian tertutup
masih menyempatkan diri melihat buah hati kami. Demikian juga untuk
ananda tercinta anakku Ecclesia Reformanda Parihala, maafin mama

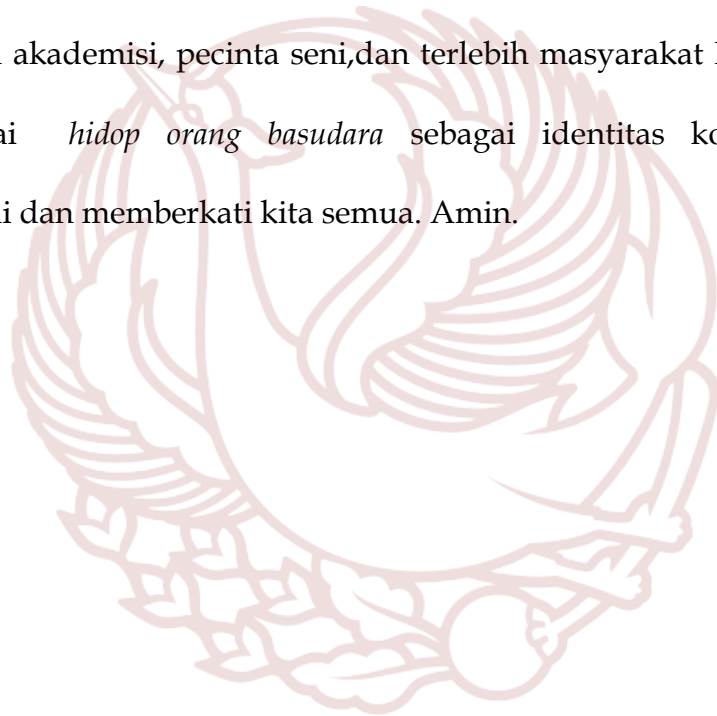
harus meninggalkanmu disaat-saat tumbuh kembangmu masih membutuhkan sosok mama. Tak lupa juga anak yang ada didalam kandungan, yang selalu menemani disetiap proses penyelesaian studi. Kalian adalah penyemangatku dalam menyelesaikan disertasi ini.

Kepada kedua orang tua penulis Siti Sulastri dan Suwarso juga kakak Nikita Dharma, terima kasih atas didikan dan doa restu, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Terima kasih juga sudah banyak membantu penulis untuk merawat anak Manda. Tak lupa juga ucapan terima kasih pada orang tua angkat yang ada di Solo yakni Om Sugiman, Bulek Erni, juga adik terkasih Rizky, suaminya Fitri juga keponakan anak Gibran, semoga kalian selalu diberi berkat melimpah.

Disampaikan juga terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang sudah banyak meluangkan waktu untuk dapat berdiskusi dan memberi motivasi untuk penulis segera dapat menyelesaikan disertasi ini. Adapun teman-teman diantaranya Dr., Dra., Setyo Yanuartuti, M.Si, Dr. Trisno Santosa, M.Sn, Dr. Kamarulzaman, M. Sn, Dr. Sarwono, M.Sn, Dr. Susi Vivin Astuti, M.Sn, Dr. Raviloza, M.Sn, Nurwahida, M.Si, Irfan, M.Ds, Armantono, M.Sn. Selain itu tak lupa juga penulis sampaikan terima kasih kepada Dr. Andar Indra Sastra, M.Si dan Aris Setiawan, M.Sn yang sudah banyak membantu penulis. Teman yang paling sering diajak berdiskusi, walau jauh beliau masih dapat menyempatkan waktu berdiskusi.

Kepada semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak, dikarenakan keterbatasan penulis untuk menyebutkan satu per satu dalam kata pengantar, dengan penuh kerendahan hati penulis mohon maaf dan diiringi ucapan terima kasih, semoga Tuhan memberkati semuanya.

Akhirnya, semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik para akademisi, pecinta seni, dan terlebih masyarakat Maluku dalam memaknai *hidop orang basudara* sebagai identitas kolektif. Tuhan menyertai dan memberkati kita semua. Amin.



ABSTRAK

Disertasi dengan judul **Peran Musik Sebagai Salah Satu Media Perdamaian Di Maluku** berangkat dari kenyataan konflik Maluku yang terjadi 19 Januari 1999, selama hampir empat tahun. Dalam kenyataan konflik Maluku, musik lokal Maluku memiliki peran sebagai salah satu media mewujudkan perdamaian. Musik lokal Maluku memainkan peran tersebut dengan jalan mengaktifkan kembali memori kolektif masyarakat Maluku dalam konteks budaya hidup *orang basudara*. Musik lokal Maluku adalah musik yang dihasilkan dari konteks budaya *hidup orang basudara* yang terungkap dalam berbagai teks musik, dan melodi grafik menurun atau *descending* serta instrumen musik tifa. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan eksplanasi akademis bahwa musik mempunyai potensi untuk mengomunikasikan memori kolektif masyarakat terkait dengan identitas kultural mereka sebagai sesama *orang basudara* sehingga dapat berkontribusi dalam upaya mewujudkan perdamaian di Maluku.

Berdasarkan tujuan itu maka penelitian ini dilakukan secara kualitatif berbasis seni dengan menggunakan pendekatan etnografis agar dapat mengungkapkan narasi-narasi sosial-kultural masyarakat terkait pengalaman hidup mereka dalam realitas konflik Maluku dan proses penyelesaian konflik melalui fungsi musik lokal Maluku dalam mengaktifkan ingatan kolektif terkait identitas kultural mereka sebagai *orang basudara*. Selain itu penulis menggunakan analisis hermeneutik dengan pendekatan etnomusikologi untuk memaknai pesan-pesan musikal dalam konteks budaya masyarakat Maluku sebagai media perdamaian. Teori-teori yang digunakan adalah teori etnomusikologi, memori kolektif, dan pendekatan mediasi perdamaian. Hasil dan pembahasan penelitian diantaranya 1) Wujud musik lokal Maluku 2) Peranan instrumen tifa dan musik vokal dalam menghidupkan memori Kolektif Masyarakat 3) Proses musik lokal Maluku sebagai media perdamaian. Temuan dalam penelitian ini berupa konsep dan wujud musik lokal lokal Maluku, yang berperan mempengaruhi memori kolektif dan identitas kultural masyarakat Maluku, orang bersaudara.

Kata Kunci: musik, konteks budaya, memori kolektif dan perdamaian.

ABSTRACT

The dissertation entitled *The Role of the Music as a Medium for Reconciliation* departs from the reality of conflict in Maluku which began on 19 January 1999 and lasted for almost four years. Amidst the conflict, local Maluku music played a role as a medium for realizing peace. Music in this study especially refer to the local Maluku music that reactivated the collective memory of the Maluku community in the cultural context of their lives as *orang basudara*. The local music of Maluku is generated from the cultural context of the life of the community as *orang basudara*, and is expressed in numerous musical texts, the descending melodic contours of the music, and the musical instrument known as the tifa. The goal of this research is to offer an academic explanation for the potential of music to communicate the collective memory of the community in connection with their cultural identity as *orang basudara*, so that it can contribute to the efforts to achieve reconciliation in Maluku.

Based on this goal, the research uses an art-based qualitative method with an ethnographic approach in order to disclose the social-cultural narratives of the community in relation to their life experiences within the reality of the Maluku conflict, and the process of conflict resolution in which local Maluku music functions to activate the collective memory of the community in connection with their cultural identity as *orang basudara*. The writer also uses a hermeneutic analysis with an ethnomusicological approach to interpret the musical messages that function as a medium for reconciliation in the cultural context of the Maluku community. The theories used are theories of ethnomusicology, collective memory, and a reconciliation mediation approach. The results and discussion of the research include 1) the characteristic of local music of Maluku 2) The role of tifa and Maluku songs to activate the collective memory as *orang basudara*; 3) The process of local music as a medium for reconciliation.

The findings of the research present a concept of the local musik of Maluku that plays role in reconciliation efforts through activate the collective memory of the local community to whom the music belongs.

Keywords: music, cultural context, collective memory, and reconciliation.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Perumusan Masalah	22
C. Tujuan Penelitian	23
D. Manfaat Penelitian	23
E. Tinjauan Pustaka	23
F. Kerangka Teoretis/ Konseptual	29
G. Metode Penelitian	45
H. Desain Penelitian	60
I. Sistematika Penulisan	61
BAB II. WUJUD MUSIK LOKAL MALUKU	
SEBAGAI MEDIA PERDAMAIAN	63
A. Pengertian Musik Lokal Maluku	65
B. Tifa sebagai Instrument Musik Utama di Maluku....	68
1. Ciri Fisik	70
2. Ciri Non Fisik	77
C. Lagu-Lagu Lokal Maluku	81
1. Ciri Fisik	83
a. Teks Lagu Maluku diambil dari	
Lingkungan Budayanya	83
b. Struktur Tiga Bagian	84
c. Pembawaan Musik Tunggal dan Bersama	87
2. Ciri Non Fisik	88
a. Sistem Nada Campuran	88
b. Lagu Maluku Memiliki Loncatan Nada	
Di Setiap Lagu	101
c. Tempo Lambat (<i>Tatahang</i>)	104
d. Rasa Musikalitas yang Melankolis	
(<i>Tagantong</i>)	105

e. Lagu Lokal Memiliki Makna Persaudaraan	106
BAB III. PERAN MUSIK TIFA DAN MUSIK VOKAL MALUKU DALAM MENGHIDUPKAN MEMORI KOLEKTIF MASYARAKAT	
A. Fungsi Asosiatif Instrument Tifa dan Lagu Lokal Maluku	118
B. Musik Lokal Maluku dan Memori Kolektif Masyarakat	123
C. Karya <i>Ode</i> Buat Maluku Menghidupkan Memori Kolektif Masyarakat	130
D. Peranan Musik sebagai Media Perdamaian Berkaitan dengan Ikatan Kultural Masyarakat, seperti dalam Ikatan <i>Pela</i> Passo dan Batumerah	132
E. Peran Musik dalam Interaksi <i>Orang Basudara</i> Di Wayame	152
BAB IV. PERAN MUSIK LOKAL MALUKU SEBAGAI MEDIA PERDAMAIAN	
A. Berbagai Pendekatan Penanganan Konflik	180
B. Proses Musik Lokal Maluku Sebagai Media Perdamaian	181
1. Musik Mengartikulasi Konflik Sebagai Kenyataan Menyedihkan	188
2. Musik Mendorong Penyelesaian Konflik	192
C. Keterlibatan Para Musisi Sebagai Pelaku Perdamaian	208
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	215
B. Rekomendasi	223
DAFTAR ACUAN	
A. Daftar Pustaka	230
B. Webtografi	235
C. Daftar Narasumber	235
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	
242	

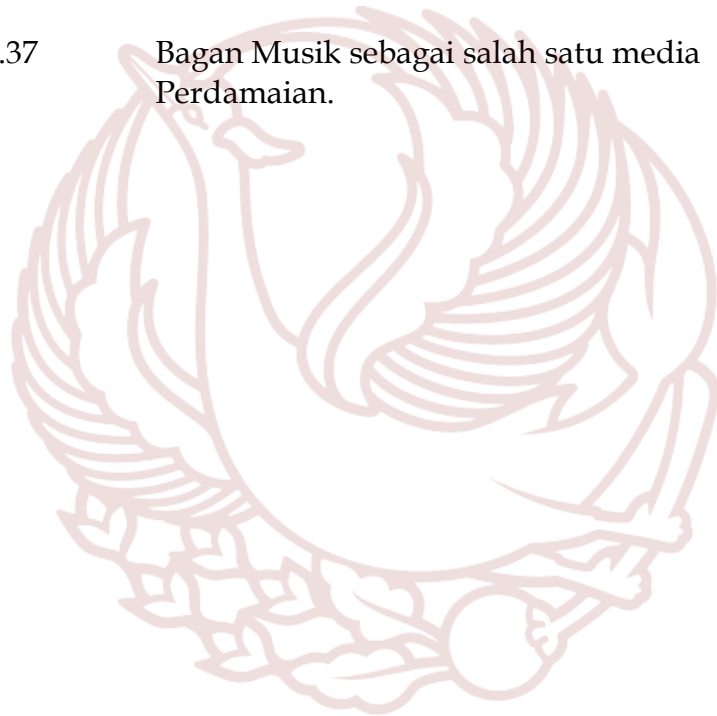
DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hal.
Gbr.1	Bagan desain penelitian	60
Gbr.2	Sintesis Musik Lokal Maluku, <i>totobuang, tifa dan rebana.</i>	68
Gbr.3	Contoh empat jenis tifa di Maluku; (1) tifa tasa; (2) tifa potong; (3) tifa jalan; (4) tifa bas.	71
Gbr.4	Tabel contoh ukuran tifa sesuai dengan jenis.	71
Gbr.5	Contoh <i>kele</i> tifa dalam posisi berdiri (<i>kele atas</i>).	74
Gbr.6	Contoh <i>kele</i> tifa kecil dalam posisi berdiri (<i>kele bawah</i>).	75
Gbr. 7	Contoh <i>kele</i> tifa besar dalam posisi duduk	75
Gbr.8	Contoh tifa yang sedang dimainkan oleh empat orang pemain	77
Gbr.9	Salah satu contoh pola ritme tifa	78
Gbr.10	Contoh pengukuran bunyi suara tifa dengan alat ukur <i>tuner pitch</i>	80
Gbr.11	Partitur 1 Lagu <i>Gandong</i>	85
Gbr.12	Partitur 2 Lagu <i>Gandong</i>	86
Gbr.13	Partitur 3 Lagu <i>Gandong</i>	87
Gbr.14	Partitur <i>Kapata</i> 1	89

Gbr.15	Partitur <i>Kapata 2</i>	90
Gbr.16	Partitur <i>Kapata 3</i>	91
Gbr.17	Partitur Utuh Lagu <i>Gandong</i>	94
Gbr.18	Partitur Utuh Lagu <i>Pela e</i>	95
Gbr.19	Partitur Utuh Lagu <i>Ale Rasa Beta Rasa</i>	96
Gbr.20	Partitur Utuh Lagu <i>Hidop Orang Basudara</i>	97
Gbr.21	Partitur Utuh Lagu <i>Sio Mama</i>	98
Gbr.22	Partitur Utuh Lagu <i>Beta Berlayar Jauh</i>	99
Gbr.23	Partitur Utuh Lagu <i>Batu Badaong</i>	100
Gbr.24	Tabel Loncatan Nada Panjang dalam Lagu Maluku	103
Gbr.25	Tayangan Pertunjukan Musik <i>Ode Buat Maluku</i>	133
Gbr.26	Tayangan Musik <i>ode buat Maluku</i> bagian I	136
Gbr.27	Tayangan Musik <i>ode buat Maluku</i> Bagian II	139
Gbr.28	Tayangan Musik <i>Ode buat Maluku</i> Bagian III	142
Gbr.29	Tayangan Musik <i>Ode buat Maluku</i> Bagian IV	145
Gbr.30	Ibu-Ibu dua komunitas Islam-Kristen sedang menyanyikan lagu <i>pela</i> dalam upacara penyambutan saudara <i>pela</i> .	156
Gbr.31	Partitur Utuh Lagu <i>Kora-Kora</i>	159
Gbr.32	Masyarakat <i>pela</i> Passo beragama Kristen dengan busana baju merah bersama masyarakat <i>pela</i> Batumerah beragama Islam sedang bekerjasama dalam pemasangan	165

tiang alif Masjid Raya Batumerah tahun 2007.

Gbr.33	Penyambutan kontingen Pesparawi nasional di kota Ambon oleh masyarakat <i>negeri</i> Batumerah.	169
Gbr.34	Partitur Utuh Lagu <i>Jang Pisah Katong</i>	195
Gbr.35	Partitur Utuh Lagu <i>Ale Rasa Beta Rasa</i>	204
Gbr.36	Partitur Bagian 3 Lagu <i>Jang Pisah Katong</i>	209
Gbr.37	Bagan Musik sebagai salah satu media Perdamaian.	221



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Konflik Maluku terjadi sejak 19 Januari 1999 hingga akhir tahun 2004. Konflik ini telah banyak diteliti baik yang terkait dengan faktor-faktor penyebab konflik, mengapa konflik itu terjadi di Maluku, yang dikenal kuat dengan budaya hidup rukun sebagai *orang basudara*, maupun penelitian yang terkait dengan konflik tersebut yang berlangsung cukup lama sehingga berdampak menghancurkan berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Di samping itu, hal yang sangat penting lagi untuk dikaji adalah suatu kenyataan bahwa konflik Maluku dapat diakhiri sehingga masyarakat dapat kembali hidup berdamai hingga saat ini.

Penyelesaian konflik Maluku atau proses perdamaian merupakan suatu proses panjang yang dilakukan selama konflik itu terjadi. Ada berbagai pendekatan dan media penyelesaian konflik, seperti pendekatan keamanan dengan melibatkan peran aparat keamanan (TNI dan POLRI) dalam meleraikan masa yang berkonflik, pendekatan perundingan, dialog atau mediasi konflik oleh pemerintah dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat atau pihak-pihak yang berkonflik, dan pendekatan lainnya yang tentu masih banyak untuk disebutkan jika diteliti lebih lanjut, namun hal itu bukanlah fokus utama kajian ini. Dari berbagai pendekatan untuk menyelesaikan konflik, kajian ini terfokus pada peran musik lokal Maluku secara spesifik sebagai

salah satu media perdamaian. Musik lokal Maluku adalah musik yang diciptakan dalam konteks masyarakat pemiliknya, sehingga dengan mudah dapat dikenali, diterima, dan digunakan oleh masyarakat Maluku sendiri, antara lain sebagai salah satu media perdamaian, dengan cara musik dapat menghidupkan kembali identitas diri sebagai orang Maluku. Dalam proses mewujudkan perdamaian, musik lokal Maluku berperan, antara lain untuk membangkitkan atau memulihkan lagi memori kolektif masyarakat Maluku sebagai *orang basudara* yang sempat terkubur oleh kebencian, amarah, dan dendam karena konflik. Dengan dipulihkannya perasaan kultural atau memori kolektif masyarakat sebagai sesama *orang basudara*, maka proses rekonsiliasi hubungan antar masyarakat dapat diwujudkan.

Kajian disertasi ini dibatasi pada penjelasan akademik berkaitan dengan wujud musik lokal Maluku yang bagaimanakah yang dapat berperan sebagai salah satu media perdamaian dalam peristiwa konflik Maluku. Wujud musik lokal Maluku yang dimaksudkan, antara lain bentuk dan struktur lagu yang menyangkut alur melodi, tempo, dinamik, dan atau warna suara, maupun perilaku musikal, rasa musikal yang khas Maluku, dan makna teks yang melekat pada lagu-lagu Maluku untuk mengoralkan perasaan kultural masyarakat. Batasan berikutnya dari kajian ini adalah menjelaskan karakteristik musik lokal Maluku yang bagaimanakah yang

dapat mempengaruhi memori kolektif masyarakat melalui peran asosiatif musik lokal Maluku, sehingga mampu menghidupkan kembali identitas kultural masyarakat sebagai sesama *orang basudara*, yang sempat terkubur akibat konflik yang terjadi.

Kajian ini didasarkan pada suatu kesadaran bahwa peran musik lokal Maluku hanyalah salah satu dari sekian banyak pendekatan atau media yang digunakan dalam upaya mewujudkan perdamaian di Maluku. Sebelum meneliti lebih jauh mengenai peran musik lokal Maluku, maka pembahasan mengenai konteks konflik Maluku, sebab-akibatnya, dan sekilas mengenai proses perdamaian yang dilakukan, perlu dideskripsikan terlebih dahulu sebagai latar-belakang dari kajian ini.

Konflik Maluku mulai terjadi pada 19 Januari 1999, yang pada awalnya di wilayah Batumerah Kota Ambon, kemudian menyebar ke berbagai tempat di Maluku. Konflik ini terjadi secara horizontal antara komunitas masyarakat yang beragama Kristen dan Islam di Maluku. Berdasarkan data laporan Pemerintah Provinsi Maluku kepada Pemerintah Pusat, yang diberitakan kembali oleh Harian Kompas, 21 Januari 1999, dan dikutip oleh Tonny Pariela dalam kajian disertasinya, "Damai di Maluku", dijelaskan bahwa konflik Maluku berawal dari peristiwa berikut:

“Yopi Saiya dan Fery Mual, yang beragama Kristen bersama dua orang (dikenal sebagai preman) teman preman lain, sambil membawa parang memasuki Desa Batumerah untuk mencari seorang penduduk Batumerah. Karena tidak menemui orang yang dicari, Yopie dan rekan-rekannya menganiaya Mohammad Bugis yang saat itu sedang duduk di pinggir jalan. Warga Batumerah yang saat itu (19 Januari 1999) sedang merayakan Lebaran secara spontan keluar dengan senjata tajam dan ikut mengejar Yopie bersama rekan-rekannya sampai ke perbatasan Desa Mardika. Namun tidak berhasil. Kemudian massa asal Batumerah membakar dua rumah penduduk Mardika yang beragama Kristen dan satu bengkel. Sebelumnya, peristiwa konflik dimulai karena salah seorang penduduk Batumerah meminta uang kepada Yopie. Namun Yopie tidak memberi uang, ia kemudian dipukul oleh orang Batumerah tersebut. Kemudian Yopie dan kawannya mencari orang Batumerah itu untuk melakukan pembalasan” (Pariela, 2008: 86).

Pertanyaannya, bagaimana peristiwa kriminal biasa dapat dengan mudah berkembang menjadi konflik luar biasa yang secara cepat menyebar dari satu titik ke seluruh wilayah Maluku? Para peneliti konflik Maluku menyebutkan ada banyak faktor yang berperan meningkatkan eskalasi konflik di Maluku, antara lain; konflik Maluku dipandang sebagai akibat dari adanya politik pertentangan di kalangan elit pasca reformasi (Klinklen, 2005:92-93; Kivomaki, 2005:120-125; Pieris, 2004:15-21). Konflik Maluku sangat mudah menyebar karena adanya potensi konflik terpendam sebagai warisan sejarah kolonial yang mensegregasikan masyarakat Maluku berdasarkan agama (Trijono, 2004: 234; Ruhullessin, 2005: 218; Pariela, 2008:35;). Selain itu, entitas adat dengan pranata budaya hidup orang

basudara seperti *pela-gandong* yang diharapkan menjadi katub pengaman relasi antar masyarakat, ikut mengalami pelemahan akibat diberlakukannya kembali Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang pemerintahan Desa (Ruhlessin, 2005:246; Pieris, 2004: 40).

Konflik Maluku yang semula merupakan konflik sosial, akhirnya muncul sebagai konflik yang menggunakan simbol-simbol agama. Konflik itu sulit diatasi karena perbedaan muatan ideologi agama dijadikan instrumen untuk pemicu dan menyebarkan konflik. Masing-masing pemeluk agama saling mengklaim kebenarannya dan saling menyalahkan. Dalam konflik, simbol-simbol agama dikorbankan misalnya dengan pembakaran gedung gereja atau masjid oleh para perusuh, untuk menyulut emosi masing-masing pemeluk agama yang terlibat dalam konflik (Pieris, 2004: 38). Tentunya, masih ada banyak faktor penyebab konflik Maluku yang dapat dijelaskan, akan tetapi hal tersebut bukanlah fokus utama kajian ini.

Konflik Maluku telah menimbulkan dampak negatif yang berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Trijono menjelaskan bahwa konflik Maluku menimbulkan dampak kerusakan yang hebat, antara lain, menimbulkan korban kekerasan langsung, yaitu ribuan nyawa yang melayang, ribuan orang terluka dan ada yang cacat tubuh seumur hidup, ditambah dengan masyarakat Maluku yang menjadi pengungsi di tanah

sendiri. Selain itu, ada pula dampak konflik tidak langsung, seperti kerusakan bangunan atau kerusakan fisik, kerusakan hubungan sosial masyarakat, krisis perekonomian dan menajamnya segregasi sosial masyarakat berdasarkan garis keagamaan (Trijono, 2001: 28).

Konflik juga berdampak pada aspek ekonomi. Pada tahun 1997 pertumbuhan ekonomi Maluku mencapai 2,64%, kemudian era krisis ekonomi pada tahun 1998, mengalami penurunan hingga minus 6,39%. Kondisi ini makin diperparah ketika terjadinya konflik yang mengakibatkan penurunan mencapai minus 27,38%. Dalam tahun berikutnya, seiring dengan makin membaiknya situasi keamanan, maka pertumbuhan ekonomi mulai memasuki wilayah positif pada tahun 2004 dengan kenaikan 4,00%. Kondisi ekonomi yang demikian, yang disertai dengan belum meratanya pendapatan masyarakat mengakibatkan tingginya angka kemiskinan di Maluku (Pariela, 2008: 30).

Tingkat kemiskinan yang memuncak sejak konflik masih menghantui pertumbuhan ekonomi masyarakat Maluku sampai saat ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Maluku masuk dalam kategori Provinsi Termiskin Urutan Ketiga dari 33 Provinsi di Indonesia pada tahun 2013. Di tahun 2014, tingkat kemiskinan itu mulai menurun dari Provinsi ketiga menjadi provinsi keempat termiskin di Indonesia. Banyak faktor dan variabel yang digunakan

dalam penentuan tingkat kemiskinan di suatu daerah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa konflik Maluku juga mewariskan dampak kemiskinan hidup bagi masyarakat Maluku sendiri.

Ketika konflik Maluku terjadi dan menimbulkan dampak negatif yang besar maka berbagai upaya dan pendekatan penyelesaian konflik dilakukan. Trijono menjelaskan pendekatan-pendekatan itu dilakukan pada level lokal oleh pemerintah dan masyarakat Maluku, level nasional oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat di tingkat pusat, dan level internasional oleh lembaga-lembaga dari luar negeri (Trijono, 2001: 134). Secara terpadu, ada tiga pendekatan penyelesaian konflik, yaitu pendekatan keamanan, pendekatan rekonsiliasi, dan pendekatan rehabilitasi. Pendekatan keamanan yang ditempuh antara lain dengan kebijakan penghentian konflik, razia senjata, patroli laut oleh TNI dan POLRI. Kebijakan bantuan militer membawa dampak penurunan konflik yang cukup berarti. Pendekatan rekonsiliasi dilakukan dengan memberdayakan Pusat Rujuk Sosial, pertemuan dan perundingan dari para tokoh agama, masyarakat, dan tokoh adat di Maluku. Pendekatan rehabilitasi dilakukan dengan kebijakan melanjutkan bantuan kemanusiaan kepada para pengungsi, relokasi pengungsi, dan rehabilitasi prasarana sosial-ekonomi. Pendekatan penanganan konflik oleh Pemerintah Pusat merupakan suatu pendekatan

yang terpadu, sekalipun masih terdapat berbagai kelemahan dari setiap pendekatan tersebut, seperti masalah sumber daya, pendanaan, dan implementasinya (Trijono, 2001: 157).

Di dalam pendekatan penanganan konflik secara terpadu itu, terdapat pula peranan musik lokal Maluku sebagai salah satu media perdamaian. Musik lokal Maluku selalu dilibatkan dalam berbagai proses rekonsiliasi melalui dialog, mediasi dan perundingan perdamaian antar komunitas masyarakat. Musik lokal Maluku digunakan baik pada awal dimulainya perundingan, maupun pada akhir perundingan setelah dihasilkannya berbagai kesepakatan perdamaian dari masyarakat. Ada pula ketika perundingan itu berlangsung dalam ketegangan karena peserta perundingan membawa serta perasaan emosional dan traumatis akibat konflik, maka musik lokal Maluku selalu digunakan untuk mencairkan ketegangan tersebut. Lagu-lagu yang dikenal luas sebagai musik Maluku, seperti *sio mama*, *gandong*, *pela e*, *hidop orang basudara*, *beta berlayar jauh*, *ale rasa beta rasa*, *batu badaong*, selalu digunakan sebagai salah satu media menegaskan kembali identitas ke-Maluku-an masyarakat yang berkonflik, membangkitkan rasa persaudaraan sebagai sesama orang Maluku. Dari lagu-lagu dalam musik lokal Maluku tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut mengenai wujud musik lokal Maluku yang digunakan sebagai media perdamaian, dan bagaimana

unsur-unsur musik lokal Maluku itu dapat mempengaruhi memori kolektif masyarakat dan menyatukan kembali masyarakat Maluku.

Margaret J. Kartomi menjelaskan bahwa masyarakat Maluku sejak dahulu sangat suka bermusik. Provinsi Maluku memiliki beragam bentuk musik lokal dari perpaduan secara kreatif tradisi dan budaya lokal Masyarakat dengan pengaruh tradisi musik dari luar, terutama yang masuk bersamaan dengan penyebaran agama Islam dan agama Kristen di Maluku (Kartomi, 1994:144). Kendati demikian, keberadaan musik lokal Maluku dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristik yang umumnya dimiliki oleh semua musik lokal Maluku. Christian Izaac Tamaela, dalam kajian disertasinya “Contextualization of music and liturgy in Molluccan Church”, menegaskan beberapa karakteristik dari musik lokal Maluku secara umum, yaitu: 1) Musik lokal Maluku menggunakan teks dari bahasa atau dialek lokal masyarakat Maluku; 2) Musik lokal Maluku selalu dihubungkan dengan berbagai ritual budaya atau adat, dan mengekspresikan kenyataan hidup masyarakat Maluku, seperti ritual *pela-gandong* yang menunjuk pada hubungan persaudaraan semua masyarakat Maluku; 3) Berkaitan dengan penataan bunyi, sejak zaman dahulu para leluhur Maluku telah mempunyai tangga nada tersendiri yang terdiri dari dua nada (*diatonis*), tiga nada (*tritonis*), empat nada (*tetratonis: la-do-re-mi*), dan lima nada (*pentatonis: do-re-*

mi-sol-la); 4) Instrumen musik lokal Maluku dikreasikan baik dengan memanfaatkan bunyi benda-benda di alam, seperti batu, kayu, bambu, dan kulit siput, maupun dengan menerima instrumen musik dari luar Maluku yang mentradisi di Maluku ; 5) Musik lokal Maluku selalu dipertimbangkan sebagai milik bersama semua masyarakat Maluku, yang turut menjadi warisan budaya masyarakat Maluku (Tamaela, 2015: 38-39).

Kajian ini meneliti secara spesifik mengenai karakteristik musik lokal Maluku, yang berperan sebagai salah satu media perdamaian di Maluku. Karakteristik yang dapat menegaskan kekhasan musik lokal Maluku sekaligus dapat dengan mudah dikenali dan diidentifikasi sebagai musik lokal Maluku, yang berperan membangkitkan perasaan dan identitas kultural sebagai masyarakat Maluku. Ketika masyarakat Maluku mendengarkan musik tersebut, maka rasa dan identitas diri sebagai masyarakat Maluku, orang basudara, dapat diasosiasikan. Peran dan fungsi asosiatif ini dapat menjadi media mempersatukan masyarakat dan mewujudkan perdamaian.

Jacky First Manuputty mengisahkan peran musik dalam upaya perdamaian berdasarkan pengalamannya sebagai seorang tokoh perdamaian yang menjadi direktur Lembaga Antar Iman di Maluku ketika konflik terjadi, dan turut serta sebagai salah satu deklarator Perjanjian Damai Maluku di Malino. Kerjanya dalam upaya perdamaian di Maluku mengantarkannya

untuk memperoleh penghargaan Ma'arif Award di Jakarta pada tahun 2007 dan penghargaan sebagai *winner of the 2012 Tanenbaum Peacemaker in Action Award* di New York, USA. Ketika diwawancarai oleh salah satu media masa, Joyo News di New York, Manuputty menceritakan bahwa peristiwa itu terjadi dalam perundingan damai yang diprakarsai oleh *The British Council* dengan melibatkan 40 partisipan yang merupakan para tokoh agama dari dua komunitas, Islam dan Kristen pada tahun 2002 di Bali. Pada saat perundingan hendak dimulai, para partisipan dipertemukan dalam satu ruangan, kemudian secara spontan terjadi luapan emosi dari masing-masing komunitas yang saling menyerang dengan berbagai tuduhan, saling menfitnah, saling memarahi saling beradu mulut mengenai siapa yang paling benar dan siapa yang paling bersalah. Demikian, Manuputty membahasakan salah satu situasi saat itu sebagai berikut:

"During the meeting participants chose to stay with their group and refused to mingle. It was very intense. So the committee took initiative to play Balinese gamelan. When the gamelan started, the tensions were still very high" (Joyo News, 2012).

(Selama pertemuan para partisipan memilih untuk tetap berada dalam kelompoknya masing-masing, Islam dan Kristen. Mereka menolak untuk berbaur satu dengan yang lain. Kondisi tersebut semakin menegangkan. Kemudian panitia mengambil inisiatif untuk memainkan gamelan Bali agar dapat menenangkan situasi. Namun, ketika gamelan Bali dimainkan, ketegangan masih tinggi).

Dalam kondisi tersebut, Manuputty menyarankan agar menggantikan musik gamelan Bali dengan irama musik dari lagu persaudaraan di Maluku, seperti lagu *Gandong* e. Lagu ini merupakan suatu bentuk ekspresi budaya masyarakat Maluku, yang mengisahkan bahwa semua orang Maluku sesungguhnya adalah bersaudara karena berasal dari satu kandungan - *gandong* - leluhur yang sama. Ketika Manuputty memainkan irama musik tersebut menggunakan *keyboard*, seorang partisipan dengan berlinang air mata berteriak, “berhenti menyanyikan lagu itu! Konflik telah merusak hidup orang *basudara* di Maluku.” Kemudian, Manuputty pun memainkan irama lagu persaudaraan lain yang begitu terkenal pada masa konflik, yaitu “*Ale Rasa Beta Rasa*”, yang memiliki arti apa yang kamu rasakan saya juga merasakannya karena kita adalah saudara. Secara perlahan, irama lagu itu mulai diikuti dengan suara nyanyian dari beberapa ibu-ibu, lalu meluas kepada hampir semua peserta ikut menyanyikan lagu tersebut sambil mencururkan air mata dan mereka pun saling merangkul. Pertikaian di ruang perundingan kemudian berakhir, dan menghasilkan suatu kesepakatan dari para partisipan yang mewakili kelompok Islam dan Kristen untuk bersama-sama terus memperjuangkan perdamaian di Maluku (Manuputty, wawancara, 20-06- 2012).

Aholiab Watloly, seorang guru besar bidang Filsafat di Universitas Pattimura - Ambon, mengakui bahwa pengalaman historis yang dikisahkan oleh Manuputty merupakan bukti kuat bahwa musik lokal Maluku memiliki peranan penting dalam proses membangun perdamaian di Maluku. Namun sayangnya belum terlihat adanya penelitian atau tulisan khusus yang membahas mengenai peran dan kontribusi musik lokal Maluku dalam proses perdamaian di Maluku. Watloly menyebutkan bahwa salah satu faktor dari belum adanya kajian mendalam mengenai hubungan musik dengan perdamaian di Maluku disebabkan oleh kultur atau budaya orang Maluku yang lebih dominan dalam bercerita dan bernyanyi daripada budaya menulis. Se jauh ini, tulisan mengenai konflik dan upaya perdamaian di Maluku masih lebih banyak berasal dari tangan para akademisi yang menggeluti bidang filsafat, sosial, politik, hukum, agama dan budaya (Watloly, wawancara, 21-07-2013).

Pengakuan mengenai adanya hubungan musik lokal Maluku dalam upaya penyelesaian konflik dan mewujudkan perdamaian di Maluku juga terkuak dari cerita para peserta kegiatan *Focus Group Discussion- FGD-* yang diselenggarakan oleh Yayasan Baileo Maluku pada hari Jumat, 19 Juli 2013 di Café Excelso – Ambon. FGD itu membahas mengenai: peran masyarakat sipil dalam mendorong re-integrasi sosial masyarakat di Maluku. Junus Jeffry

Ukru selaku Direktur Yayasan Baileo mengakui bahwa dalam pengalamannya mengupayakan reintegrasi, musik dan nyanyian atau lagu-lagu orang basudara seperti, *Gandong e, Ale Rasa Beta Rasa, Sio Mama, Hidop Orang Basudara, Beta Berlayar Jauh*, selalu dibawakan pada momen awal dari setiap perjumpaan antar masyarakat yang pernah berkonflik. Dengan menyanyikan lagu-lagu tersebut di awal suatu pertemuan, ketegangan dalam perjumpaan menjadi sangat mudah dicairkan, dan dialog pun dengan sendirinya dapat berjalan secara baik. Sebagai contoh, ketika perundingan hendak dimulai kedua belah pihak yang masih datang dengan emosi konflik biasanya saling menuding siapa yang salah dan siapa yang benar. Dalam ketegangan seperti itu, aktor-aktor mediator biasa secara spontan membawakan lagu seperti *hidup orang basudara, gandong e*, dengan instrumen tifa, sehingga ketegangan berganti dengan suara bersama menyanyikan lagu-lagu itu (Ukru, wawancara, 19-07-2013).

Pandangan selanjutnya disampaikan oleh peserta FGD lain, Linda Holle yang pernah bekerja di Komnas HAM wilayah Maluku, bahwa dengan kebiasaan orang Maluku yang suka bernyanyi maka musik selalu dapat dijadikan media komunikasi sosial yang baik untuk menyatukan masyarakat. Hal tersebut dibenarkan oleh Hilda Rolobesi dari Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdatul Ulama atau LAKPESDAM

NU. Selama masa konflik, Rolobessy bersama organisasinya itu memiliki pengalaman menghimpun dan melatih anak-anak Islam dari Desa Batumerah dan Desa Tial dengan anak-anak Kristen dari Desa Amahusu untuk bermusik bersama. Sekalipun pertikaian masih terjadi, anak-anak tersebut sering tinggal menginap bersama di ketiga desa ini secara bergantian. Mereka berlatih kolaborasi musik *totobuang* dari Amahusu dengan musik dan tarian *Sawat* dari Desa Batumerah ditambah dengan musik *hadrat* dari Desa Tial, yang dipadukan dengan iringan lagu-lagu persaudaraan Maluku. Persatuan anak-anak Islam dan Kristen bersama dengan kolaborasi musik mereka menjadi salah satu simbol mengomunikasikan perdamaian yang dimulai dari keluarga mereka, masyarakat tempat mereka berlatih, dan kepada masyarakat Maluku secara luas. Hingga kini mereka terus membangun interaksi dan integrasi melalui musik (Holle dan Rolobessy, wawancara, 19-07-2013).

Pengalaman dan beberapa narasi historis yang disebutkan di atas menegaskan bahwa musik lokal Maluku, terutama yang mengomunikasikan pesan-pesan persaudaraan, lewat teks yang dibalut dengan melodi, irama, instrumen tifa, dan dinamika musik Maluku turut berkontribusi dalam mendorong proses penyelesaian konflik atau proses perdamaian di Maluku. Selama periode konflik, identitas diri masyarakat Maluku sebagai *orang*

basudara terkubur oleh rasa benci, dendam dan amarah. Melalui aktivitas bermusik dan nyanyian lagu-lagu lokal Maluku, maka proses renegotiasi dan pengakuan kembali identitas kultural sebagai orang bersaudara dapat terjadi. Di sini, musik dipandang memiliki daya refleksif terhadap nilai-nilai budaya dan sosial yang mampu menghidupkan kembali memori kolektif suatu masyarakat terkait identitas kultural kolektifnya, teristimewa identitas yang mengakar pada pengalaman hidup bersama suatu kelompok masyarakat (Robertson, 2010:40).

Identitas kultural kolektif memang dapat dikonstruksi juga melalui pengalaman historis atau sejarah budaya - *a chronicle culture* - yang diingat, dinarasikan, dan dikoleksikan secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat (Gilbert, 2010:64). Robertson menyebutkan bahwa musik memiliki hubungan yang erat dengan memori, yaitu musik dapat berperan besar merekonstruksi masa lampau yang diingat kembali untuk menciptakan masa depan yang penuh damai (Robertson, 2010: 49).

Melalui musik, manusia mampu mengartikulasikan pemikiran dan perasaannya yang tersimpan dalam memori sebagai bagian dari produk warisan budaya maupun produk pengalaman kehidupan sosial. Proses mengartikulasikan itu berlanjut dengan konstruksi makna yang dikomunikasikan melalui musik dan diterima oleh manusia (Dijck,

2006:359-360). Dengan kata lain, musik mampu menguak memori kolektif kultural manusia sebab musik itu dihasilkan oleh manusia dalam konteks budaya masyarakat pemiliknya. Manusia dengan mudah mampu mengidentifikasi diri mereka, dan menjadikan musik itu sebagai milik mereka yang diketahui, disenangi, digunakan secara serius, diresapi dan dibagikan setiap makna kehidupan lewat musik (Gilbert, 2010: 165).

Memori kolektif masyarakat Maluku sebagai *orang basudara* dapat dihidupkan kembali bila imajinasi dan emosi kultural masyarakat tersentuh oleh pesan-pesan persaudaraan berbasis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam unsur musik lokal Maluku. Dalam kemelut pertemuan yang diselenggarakan oleh *British Council*, misalnya, ketika alat musik gamelan Bali dimainkan, kekisruhan makin terjadi sebab masyarakat Maluku sendiri tidak dapat menikmati apalagi meresapi dan menghayati permainan musik lokal masyarakat Bali yang tidak ada ikatan kulturalnya dengan mereka. Situasi berbeda terjadi ketika masyarakat mendengar irama lagu rakyat Maluku – *folksong*- seperti *Gandong e*, *Pela e*, *Ale Rasa Beta Rasa*, *Sio Mama*, *Hidup Orang Basudara*, *Beta Berlayar Jauh*. Kendati terdapat interupsi awal dari seorang peserta, namun isi interupsi itu berkaitan erat dengan asosiasi musik yang menimbulkan perasaan sedih karena emosi kulturalnya sebagai sesama orang bersaudara yang terkoyak akibat peristiwa konflik. Interupsi

tersebut pun berlalu ketika secara kolektif semua orang menyanyikan lagu-lagu persaudaraan dari latar belakang budaya masyarakat Maluku.

Kekuatan musik dan lagu-lagu yang bertajuk perdamaian dan persaudaraan dapat mempengaruhi perasaan kultural masyarakat Maluku secara khusus. Kekuatan musik itu dapat ditemukan dalam unsur-unsur musik, seperti teks, nada atau *pitch*, melodi, ritme, dan harmoni yang terbungkus dalam budaya *hidop orang basudara* pada masyarakat Maluku sebagai pemilik musik. Secara kolektif masyarakat Maluku akan memiliki ekspresi asosiatif atau imajinasi kultural yang sama bahwa mereka adalah *orang basudara* ketika mereka mendengarkan atau ikut menyanyikan musik atau lagu-lagu persaudaraan dengan latar belakang budaya Maluku.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peranan unsur musik dan budaya sangatlah signifikan dalam proses mewujudkan perdamaian dengan pengaktifan lagi memori kolektif masyarakat. Masyarakat Maluku memiliki memori kolektif terkait identitas kultural sebagai *orang basudara* yang telah dibentuk dan dihidupkan dalam sejarah kebudayaannya di masa lampau. Memori kolektif tersebut dapat mempererat lagi kohesi sosial masyarakat sekalipun mereka berbeda agama. Untuk menghidupkan memori kolektif tersebut, maka musik lokal Maluku yang tercipta dari konteks budaya persaudaraan sangat berperan. Jadi ada dua unsur penting dalam

menumbuhkan kembali memori kolektif di sini, yaitu peristiwa musikal dan unsur kultural. Dengan begitu, disiplin studi yang dipandang relevan dalam mengkaji masalah ini adalah etnomusikologi. Mantle Hood menjelaskan bahwa kajian etnomusikologi didasarkan pada metode komparatif yang umumnya dikembangkan dalam kajian interdisipliner. Etnomusikologi sendiri membandingkan atau menggabungkan dua terminologi utama, yaitu etno dan musikologi. Jadi, etnomusikologi menurut Hood adalah studi banding pengetahuan yang memiliki objek investigasinya pada seni musik dan fenomena sosio-kultural (Hood, 1957:2). Berkaitan dengan itu, Sri Hastanto menjelaskan, dalam teori dan metode etnomusikologi selalu ditekankan bahwa mempelajari atau menganalisis konsep-konsep musikal suatu musik harus dalam konteks budaya pemilik musik itu (Hastanto, 2009:5).

Selain metode etnomusikologi, kajian ini juga dipandang perlu dilengkapi dengan metode analisis antropologi dan sosiologi untuk mempelajari konteks kehidupan sosial-budaya masyarakat Maluku yang menjadi sasaran penelitian ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bergh, kedua metode ini digunakan sejak awal untuk menginvestigasi perspektif para partisipan yang turut berpartisipasi dalam kegiatan penyelesaian konflik (Bergh, 2010:12). John M. O'Connell menyebutkan beberapa

etnomusikolog mengakui bahwa makna musik juga bergantung pada hubungan antara musik dengan lingkungan atau konteks sosial-budaya (Connell, 2010:2). Dengan kata lain, Timothy J. Cooley menjelaskan untuk menangkap, menerima dan mengerti makna musik, etnomusikolog perlu berdialog dengan realitas sosial-budaya yang membayangi proses penciptaan musik (Cooley, 1997:1).

Peran dan kehadiran musik yang dipengaruhi kehidupan sosial-budaya orang Maluku dalam upaya membangun perdamaian, bukanlah suatu fenomena baru. Berangkat dari sejarah-budaya masa lalu, Lerissa menyebutkan bahwa orang Maluku memiliki kebiasaan dalam mengungkapkan perasaan mereka terhadap suatu kenyataan, yaitu melalui bernyanyi sambil bercerita dengan iringan alat-alat musik tradisional, seperti tifa, suling bambu, gong, kulit siput atau kulit *bia*. Kebiasaan bernyanyi dan bermusik itu disebut *ber-Kapata*¹ untuk mengungkapkan perasaan masyarakat terhadap suatu peristiwa perang dan perdamaian. Selain itu, ada

¹ Nyanyian *Kapata* biasanya dibawakan dalam bahasa asli Maluku selain untuk menuturkan suatu peristiwa peperangan, tetapi juga mengungkapkan ekspresi emosional masyarakat Maluku ketika mengalami peristiwa yang tragis itu, dan selalu mengharapakan agar peristiwa perang segera berlalu. *Kapata* biasanya dapat dinyanyikan di mana saja, tergantung pada peristiwa budaya yang sedang berlangsung, seperti di rumah adat, *baileo*, di jalan tempat penyambutan tamu, di lapangan tempat acara, dan seterusnya. Beberapa catatan nyanyian *kapata* masih tersimpan pada arsip perpustakaan nasional di Jakarta dengan nomor katalog 1980.

juga *Kapata* persaudaraan atau perdamaian² yang diharapkan dapat meneguhkan kembali suatu ikatan persaudaraan dan perdamaian, seperti pada ritual *pela* atau *gandong*. Melalui teks dan melodi musik yang dialogis karena dinyanyikan secara berbalasan dalam ber-*kapata*, maka baik cerita sejarah kebudayaan dan berbagai peristiwa yang pernah dilalui oleh para leluhur maupun pesan persaudaraan dan perdamaian dikomunikasikan kepada masyarakat Maluku dari generasi ke generasi (Lerissa, 1999: 77, 97)

Sejak dahulu musik memang telah memainkan peranan penting dalam kehidupan orang Maluku. Sebagai suatu contoh, pada tahun 1546 ketika Fransiscus Xaverius tiba di Ambon, Ia berhasil memadukan kecintaan musik orang Maluku dengan ritual katolik untuk menciptakan cara menyenangkan dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama Kristen. Musik berfungsi sebagai media mengabarkan injil bagi orang Maluku yang sejak dulu memiliki kecintaan terhadap musik (Bramantyo, 2004: 47).

Sayangnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Watloly sebagai seorang akademisi dan Uku sebagai seorang praktisi perdamaian pada bagian awal tulisan ini, bahwa hingga kini belum ada penelitian atau

² Salah satu syair *kapata* persaudaraan dari *negeri* Titawai yang beragama Kristen dengan Pulau yang beragama muslim, yaitu: *Lembe-lembe rima o, gandong Matasiri lembe rima mae o, Lesinusa Matasiri hae lata Nunusaku o.. Tala ina yo sorak gandong erwako*, yang artinya: mari dan ulurkan tanganmu, Saudara atau *gandong* Pulau mari ulurkan tanganmu, Titawai dan Pulau sama-sama dari Nunusaku dari sungai Tala kita adalah saudara.

penulisan yang secara khusus membahas mengenai hubungan musik lokal Maluku dengan memori kolektif masyarakat, yang berperan penting bagi proses penyelesaian konflik di Maluku secara persuasif. Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan agar peran musik sebagai salah satu media penyelesaian konflik di tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang kerap kali diperhadapkan dengan realitas konflik sosial, dapat dideskripsikan dan dieksplanasi secara akademis, kemudian dapat diterima, baik oleh masyarakat Maluku secara khusus, dan oleh masyarakat awam di Indonesia pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama yang dijelaskan dalam disertasi ini adalah,

1. Bagaimana wujud dan ciri-ciri musik lokal Maluku yang berperan dalam proses perdamaian di Maluku?
2. Mengapa instrumen musik dan lagu-lagu Maluku yang memenuhi ciri musik lokal Maluku dapat berperan menghidupkan memori kolektif Masyarakat Maluku sekaligus menjadi salah satu media perdamaian?
3. Bagaimana proses musik lokal Maluku dalam perannya sebagai salah satu media perdamaian?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan wujud dan karakteristik musik lokal Maluku yang dapat menjadi salah satu media penyelesaian konflik dengan jalan menghidupkan kembali memori kolektif masyarakat terkait identitas kultural mereka sebagai orang Maluku atau sesama *orang bersaudara*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu musik nusantara terutama yang berhubungan dengan peran dan fungsi musik lokal yang dapat menjadi salah satu media penyelesaian konflik, antara lain dengan jalan menghidupkan kembali memori kolektif masyarakat pemiliknya dan meneguhkan lagi identitas kolektif atau identitas kultural yang dapat menyatukan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Upaya melibatkan kajian seni-musik sebagai suatu subyek pengetahuan terhadap permasalahan konflik dan perdamaian atau di dalam fenomena dan persoalan sosial-politis lainnya, bukanlah sesuatu yang baru.

Namun, kajian dan analisis yang secara khusus membahas mengenai hubungan musik lokal dengan memori kolektif masyarakat sebagai media penyelesaian konflik di Maluku, belum banyak ditemukan. Untuk mendudukan originalitas dan perbedaan kajian ini dengan kajian lainnya yang berkaitan, maka perlu ditinjau beberapa sumber pustaka yang membahas persoalan-persoalan sosial, seperti konflik dan perdamaian dalam korelasinya dengan kajian musik.

Kajian mengenai konflik Maluku dan upaya penyelesaian konflik sudah banyak dilakukan dari berbagai perspektif seperti perspektif sosial-politik, historis, religius, dan kebudayaan. Akan tetapi, belum terdapat kajian terkait dengan peran musik sebagai salah satu media penyelesaian konflik di Maluku. Berikut ini beberapa hasil kajian yang membahas mengenai konflik Maluku dari berbagai perspektif tersebut.

John Pieris, dalam bukunya, *Tragedi Maluku* (2004), berupaya menguak akar-sebab terjadinya konflik, yang ditinjau dari perspektif historis, sosial, politis, dan religius, dengan tujuan untuk menegaskan bahwa konflik Maluku adalah suatu bentuk krisis peradaban hidup persaudaraan. Lambang Trijono dalam buku *Keluar dari Kemelut Maluku* (2001) menegaskan bahwa konflik Maluku sulit dipisahkan dari latar-belakang sejarah masyarakat Maluku yang heterogen, terdiri dari berbagai etnis, suku, ras, dan agama.

Heterogenitas itu menyimpan energi potensi konflik terpendam, baik sebagai warisan sejarah kolonial, yang memulai segregasi masyarakat berdasarkan agama, maupun sebagai warisan Orde Baru yang mengutamakan stabilitas keamanan semu demi pencapaian produktivitas ekonomi nasional, namun mengabaikan ketimpangan ekonomi masyarakat Maluku.

Tulisan Pieris dan Trijono dapat menjadi referensi untuk memahami latar belakang peristiwa konflik di Maluku yang secara ringkas dibahas dalam penelitian ini. Akan tetapi, ada perbedaan pada fokus penelitian ini dengan tulisan Pieris dan Trijono. Penelitian ini lebih terfokus untuk menganalisis wujud musik lokal Maluku dan hubungannya dengan memori kolektif masyarakat Maluku sebagai *orang basudara* yang dapat menjadi solusi atas persoalan perbedaan suku dan agama, yang menurut Pieris dan Trijono, merupakan faktor-faktor pencetus konflik Maluku. Ketika musik lokal Maluku dapat berperan menghidupkan memori kolektif tersebut, maka proses membangun perdamaian itu dapat diwujudkan berdasarkan kesadaran diri masyarakat Maluku yang mengingat kembali bahwa mereka adalah orang bersaudara. Fokus penelitian ini tentunya belum dibahas oleh Pieris dan Trijono yang lebih fokus pada upaya menguak latar belakang konflik Maluku.

John Ruhlessin, dalam disertasinya yang telah dibukukan dengan judul *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku* (2005) berupaya menyajikan mengenai kearifan budaya lokal seperti *pela-gandong* sebagai dasar membangun perilaku etis dan bermoral dari masyarakat Maluku demi mewujudkan perdamaian. Demikian, ritual ikatan *pela* dipandang sangat penting untuk membangun dasar hidup bersama orang bersaudara di Maluku. Dari hasil penelitiannya, Ruhlessin menyimpulkan bahwa selama konflik masyarakat yang memiliki ikatan *pela* tidak melibatkan diri dalam peperangan, tetapi mereka saling melindungi (Ruhlessin, 2005:209). Berbeda dengan tulisan Ruhlessin, penelitian ini memaknai budaya *pela-gandong* sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya *hidup orang bersaudara* di Maluku bukan sebatas pada dimensi tradisi ritualnya, melainkan memaknainya sebagai salah satu bahasa budaya yang digunakan dalam teks-teks musik lokal di Maluku untuk mengomunikasikan pesan-pesan perdamaian bagi masyarakat. Ritual budaya *pela-gandong* yang diteliti oleh Ruhlessin, bertujuan untuk memperkuat kembali hubungan orang bersaudara di Maluku yang renggang akibat konflik. Namun, penelitian ini hendak menunjukkan bahwa dalam ritual budaya *pela-gandong*, masyarakat Maluku dapat menangis, saling berpelukan, saling memaafkan, terbawa dalam suasana yang penuh bahagia hanya dengan mengalami dan merasakan

kehadiran melodi serta musik lokal Maluku dengan pesan-pesan persaudaraannya yang kuat.

Tonny Pariela, dalam kajian disertasinya yang telah dibukukan juga membahas mengenai proses perdamaian di Maluku. Kajian Pariela menegaskan salah satu unsur yang turut berperan dalam proses perdamaian di Maluku adalah modal sosial (*sosial capital*) sebagai basis strategi bertahan – *survival strategy* seperti yang diperankan oleh Tim 20 yang beranggotakan 10 orang warga Wayame beragama Islam dan 10 orang beragama Kristen, dalam menjaga kedamaian di Desa Wayame. Menurut Pariela, Tim 20 Wayame menempati posisi strategis dan berperan sebagai figur sentral yang mengawal interaksi sosial di dalam Desa Wayame (Pariela, 2008, 167). Kajian Pariela menjadi salah satu rujukan dalam kajian ini untuk meneliti mengenai upaya merawat perdamaian di Wayame, sebagai salah satu contoh bagaimana membangun perdamaian di Maluku. Namun, perbedaan signifikan dengan kajian Pariela, adalah kajian ini meneliti mengenai peran musik lokal Maluku yang dijadikan sebagai media perdamaian, yang juga terjadi dalam pengalaman masyarakat desa Wayame. Hal ini tidak disinggung atau bukan menjadi fokus utama dari kajian Pariela.

Gagasan mengenai perdamaian di Maluku dikemukakan juga oleh Rumahuru dan Ibnu Mudjib dalam buku *Paradigma Transformatif Masyarakat*

Dialog. Menurut Rumahuru dan Mudjib, perdamaian perlu dibangun berdasarkan pada kesadaran berdialog, yang tidak hanya melibatkan para tokoh masyarakat, tetapi juga secara langsung melibatkan masyarakat. Kesadaran dialog seperti inilah yang perlu dibangun terus menerus dari suatu masyarakat sehingga masyarakat dapat menjadi masyarakat dialog yang mengedepankan percakapan bersama untuk menyelesaikan setiap persoalan dan bukan mengedepankan praktek kekerasan yang dapat bermuara menjadi konflik (Rumahuru dan Mudjib, 2009:7). Jika Rumahuru dan Mudjib mengajukan gagasan dialog sebagai jalan menuju damai, maka penelitian ini hendak menunjukkan bahwa musik lokal Maluku dapat berupaya menyadarkan setiap masyarakat Maluku bahwa mereka adalah bersaudara, sehingga mereka dengan sendirinya dapat membuka ruang dialog untuk berdamai.

Beberapa sumber pustaka yang telah dikaji di atas hendak menegaskan bahwa kajian musik dan perdamaian masih sangat berpengaruh dan memiliki kontribusi dalam kehidupan sosial. Kendati demikian, dari kajian-kajian tersebut secara formal maupun material, belum ada yang mengkaji fenomena hubungan musik dengan memori kolektif masyarakat sebagai salah satu media penyelesaian konflik di Maluku.

Berangkat dari berbagai perbedaan dengan kajian terdahulu yang telah disebutkan, maka penelitian mengenai peran musik sebagai salah satu media penyelesaian konflik di Maluku ini masih sangat otentik untuk dilakukan. Kendati ada perbedaan dengan berbagai penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian ini akan tetap menggunakan berbagai penelitian sebelumnya sebagai sumber pendukung, baik untuk memahami hubungan musik dengan memori kolektif masyarakat Maluku dalam mewujudkan proses perdamaian secara umum, maupun konteks hidup *orang basudara* dalam relasi sosial-budaya masyarakat di Maluku.

F. Kerangka Teoritis/Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan wujud dan karakteristik musik lokal Maluku yang dapat menjadi salah satu media penyelesaian konflik dengan jalan menghidupkan kembali memori kolektif masyarakat terkait identitas kultural mereka sebagai sesama *orang bersaudara*. Memori kolektif yang dimaksudkan di sini lebih spesifik dikaitkan dengan penemuan kembali identitas kultural kolektif masyarakat sebagai sesama *orang basudara* yang kemudian dapat berdampak dalam proses penyelesaian konflik di Maluku. Untuk itulah maka dibutuhkan gagasan-gagasan teoritis dalam menganalisis permasalahan penelitian.

Dalam kajian ini terdapat tiga permasalahan utama yang dibedah dengan pendekatan teoritis masing-masing. Namun, pendekatan utama yang menjadi sentral dari kajian ini, yaitu etnomusikologi yang dilengkapi dengan kajian antropologi dan sosiologi. Kajian antropologi dan sosiologi dimaksudkan untuk menganalisis kehidupan sosial-budaya masyarakat Maluku yang berkaitan erat dengan keberadaan musik lokal masyarakat Maluku. Sementara itu, etnomusikologi dimaksudkan untuk mengkaji unsur musik dan unsur budaya yang melatarbelakangi karya-karya musik lokal masyarakat Maluku sebagai salah satu media penyelesaian konflik. Sri Hastanto menjelaskan mengenai prinsip etnomusikologi bahwa dalam mengelola dan memaknai data, seperti peristiwa musikal, perasaan pelaku musik, benda-benda fisik yang digunakan, perangkat nilai, dan seterusnya, selalu menggunakan kacamata budaya dan kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat berbudaya pemilik musik itu (Hastanto, 2009:5).

Permasalahan pertama yang diteliti adalah mengenai ciri-ciri musik lokal Maluku yang berperan dalam proses perdamaian konflik Maluku. Penamaan musik lokal dalam kajian ini berangkat dari pengertian yang dikemukakan oleh Hastanto, bahwa musik lokal adalah musik yang tercipta oleh suatu komunitas pada daerah budaya tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat daerah itu, sehingga seluruh anggota komunitas

dapat mengerti, memahami, dan memberi apresiasi terhadap jenis musik ini (Hastanto, 2011: 55).

Hastanto menekankan dua ciri utama dari unsur musik lokal yang perlu diperhatikan, yaitu ciri fisik – meliputi instrument, sistem nada atau pelarasan, bahasa, perangkat dan musisi; kemudian ciri non fisik – meliputi ornamen khas daerah, isi teks yang berkaitan dengan kepercayaan lama, mitos, sandi dan deskripsi alam, nada dan sistem laras, warna suara, struktur, volume, tempo, irama, dan dinamika (Hastanto, 2011: 70). Sesuai dengan pengertian disiplin etnomusikologi yang telah disebutkan, maka unsur-unsur terbentuknya peristiwa musik akan dikupas dengan pisau budaya yang melatarbelakanginya (Hastanto, 2005:3). Misalnya, mengapa dalam banyak teks lagu atau musik lokal Maluku, selalu terdapat kata *gandong* atau *pela* atau *orang basudara*, atau pengulangan kata *sio* dan pada setiap akhir frasa tertentu disisipkan akhiran “*e*” dengan iringan tempo yang lambat dan ditarik? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijelaskan lewat kebiasaan budaya masyarakat Maluku, antara lain, kebiasaan masyarakat Maluku yang sering menggunakan akhiran “*e*” di akhir setiap kalimat untuk memberikan penekanan atau penegasan pada ciri khas *logat* atau dialek orang Maluku.

Dalam kaitan dengan analisis wujud musik lokal, juga dapat dikombinasikan dengan konsep musikal daerah yang dijelaskan oleh Rahayu Supanggah melalui beberapa unsur musikal, yang disebutnya sebagai perabot garap yaitu: teknik, pola, irama dan laya, laras, pathet, konvensi dan dinamik (Supanggah, 2007: 199-247). Dalam kaitan itu, Shin Nakagawa menegaskan bahwa wujud musik lokal berkaitan dengan struktur dan konteks. Dalam pendekatan etnomusikologi struktur musik yang dimaksudkan, seperti melodi, ritme, tempo, dan lain-lain, baru dapat dimengerti setelah mengetahui konteks budaya yang membungkus keberadaan musik lokal tersebut (Nakagawa, 2000: 6).

Christian Izaak Tamaela dalam kajian disertasinya di Vrije Universiteit Amsterdam, mengenai kontekstualisasi musik di Maluku membedakan dua bentuk musik lokal di Maluku, yaitu musik tradisional Maluku dan musik tradisional di Maluku. Musik tradisional adalah musik asli misalnya: yang lahir dan berkembang dari konteks sejarah budaya masyarakat Maluku, yang belum dipengaruhi oleh unsur-unsur musik dari luar. Musik tradisional Maluku termasuk musik instrumental dan musik vokal. Sementara itu, musik tradisional di Maluku adalah musik yang berasal dari budaya musik luar Maluku, yang kemudian masuk dan menyatu sebagai bagian dari tradisi dan budaya Maluku. Masuknya musik-musik tradisional di Maluku

berkaitan dengan penyebaran agama Islam di Maluku pada abad ke-15 dan penyebaran agama Kristen Katolik pada abad ke-16 dan Kristen Protestan pada abad ke-17 (Tamaela, 2015, 30-40).

Musik lokal Maluku yang memiliki hubungan dengan konteks budaya hidup *orang basudara*, dapat dijelaskan berdasarkan konsep teoritis dari Margaret J. Kartomi, "*An overview music-culture of the Province of Maluku*" yang dipublikasikan dalam *Journal of Southeast Asian Studies* (1994). Kartomi menegaskan bahwa di tengah perkembangan dunia modern yang turut berpengaruh terhadap perkembangan dunia musik, di provinsi Maluku hubungan musik dan budaya masih sangat kuat. Musik lokal Maluku dikreasikan di dalam konteks budaya masyarakat, tetapi juga ikut dipengaruhi oleh perkembangan dari dunia luar (Kartomi, 1994:141-145). Dalam kajian ini, budaya masyarakat Maluku yang diteliti adalah budaya rukun orang Maluku yang dikemukakan oleh M. Huliselan, Guru Besar Antropologi di Universitas Pattimmura, Ambon. Menurut Huliselan, kelompok masyarakat asli Maluku memiliki konsep budaya monodualistik, yang menekankan makna kebersatuan dalam keberagaman sebagai penyangga hidup rukun di antara masyarakat (Huliselan, 2012: 224-232). Selain itu, konsep falsafah hidup *orang basudara* yang mengakar pada budaya hidup *orang basudara* dari A. Watloly, juga digunakan untuk

mendalami makna budaya hidup *orang basudara* yang memiliki keterkaitan dengan musik-musik lokal Maluku, yang mengomunikasikan nilai-nilai budaya hidup *orang basudara* (Watloly, 2012: 241-248).

Permasalahan kedua membahas secara spesifik mengapa unsur musik lokal Maluku, yaitu instrumen musik tifa dan lagu-lagu Maluku dapat berperan menghidupkan memori kolektif masyarakat Maluku. Pembahasan mengenai unsur musik lokal Maluku di dalam instrumen tifa dan lagu-lagu lokal berangkat dari hasil pembahasan pada Bab sebelumnya. Kemudian, bagaimana unsur-unsur musik tersebut membangkitkan dapat kembali memori kolektif Masyarakat sekaligus menjadi media perdamaian, dijelaskan menggunakan konsep teoritis John Paul Lederach mengenai hubungan memori kolektif dan kreativitas musik dalam membangun perdamaian. Menurut Lederach, pentingnya memori kolektif dalam upaya perdamaian adalah untuk memulihkan perasaan trauma dan krisis identitas kolektif akibat konflik. Musik dapat berfungsi untuk memulihkan dan merekognisi identitas kolektif itu. Bagaimana musik dapat memicu munculnya memori kolektif, demikian Lederach menulis:

“By instrumentalist music I mean the opening of small space for people to recount what happened in the recent events of conflict from their view in order to establish the parameters of negotiation so that solution can be found to the immediate problems” (Lederach, 2005: 142).

[“Melalui pemain musik yang saya maksudkan, keterbukaan ruang kecil bagi orang-orang untuk mengisahkan kembali apa yang telah terjadi dalam berbagai peristiwa konflik berdasarkan pandangan mereka agar membangun alat-alat ukur perundingan sehingga dapat ditemukan solusi untuk menyelesaikan berbagai persoalan”].

Jelaslah pemain musik dengan musik yang dimainkan dapat memicu keterbukaan ruang perenungan dan ruang untuk menghidupkan kembali kisah-kisah masa lampau, termasuk kisah konflik yang terjadi. Dalam ruang perenungan yang dibuka oleh musik itulah, diharapkan akan ditemukan suatu solusi untuk menyelesaikan persoalan konflik tersebut.

Dalam memori kolektif, ditegaskan tiga dimensi waktu yang sangat penting dalam suatu sejarah yang tetap diingat, yaitu waktu masa lalu, yang sulit diubah namun masih dapat diingat untuk memberi arti dan makna bagi kehidupan di masa kini, kemudian kedua dimensi waktu – masa lampau dan masa kini – perlu dimaknai dan direkonstruksi untuk menata masa depan yang lebih baik (Lederach, 2005:147). Berdasarkan dimensi waktu inilah, maka arah kreativitas musik lokal Maluku yang berfungsi untuk membangun identitas kolektif masyarakat Maluku sebagai sesama *orang basudara* perlu diperhatikan. Lebih jauh lagi, Lederach memberikan beberapa karakteristik musik yang memiliki hubungan dengan upaya rekonsiliasi, yaitu:

1. *The music was to be guided by an internal standard.*
2. *The music was to be honest*
3. *We valued simplicity*

4. *We tried to make space for the listener to participate*
5. *We aimed at creating music that arose from the heart as much as from the head*
6. *We were committed to having fun*

(Lederach, 2005:159)

1. Musik itu diarahkan dengan suatu standar internal
2. Musik itu jujur
3. Kita dapat menilainya secara sederhana
4. Kita berusaha membuat suatu ruang bagi para pendengar berpartisipasi
5. Kita bermaksud menciptakan musik dari hati dan pikiran
6. Memiliki komitmen menjadikan musik itu menyenangkan

Menurut Lederach, mengupayakan rekonsiliasi melalui musik bukan suatu pendekatan linear. Proses artistik memiliki hitungan waktunya sendiri, yang sulit dihitung atau ditargetkan secara kronologi. Proses pemulihan trauma kolektif, misalnya sangat bergantung waktu dalam proses itu sendiri atau disebut sebagai *internal standard* yang saling berinteraksi antara musik dengan masyarakat. Kemudian, proses artistik dalam upaya rekonsiliasi perlu diekspresikan secara sederhana dan jujur, sebab peristiwa konflik itu sendiri adalah suatu peristiwa yang sulit dan kadang disebabkan karena ketidakjujuran. Dalam relasi dengan rekonsiliasi, kreasi musik perlu memberi ruang bagi pendengar - masyarakat untuk berpartisipasi, dalam hal menghayati, memaknai, dan ikut berperan - dalam upaya memulihkan situasi. Untuk itulah, kreasi musik tidak selamanya harus bersifat sesuatu yang intelektual atau logis, tetapi juga perlu memperhatikan pengalaman,

perasaan dan emosi setiap orang yang terlibat – atau musik dari hati. Tentunya musik yang keluar dari hati akan memberi dampak menyenangkan, dan memberi semangat untuk menjalani kehidupan yang lebih baik (Lederach, 2005:159-160).

Selain musik membuka suatu ruang refleksi memori kolektif dan identitas kultural, musik lokal Maluku dapat berfungsi sekaligus mengasosiasikan pengalaman masyarakat dalam konteks budayanya dengan unsur-unsur musik yang dialaminya secara langsung. Konsep ini dijelaskan oleh Santosa bahwa makna musikal dapat merangsang rasa masyarakat penikmat khususnya ketika mereka mempunyai pengalaman dan harapan yang dapat diasosiasikan dengan suatu “gaya pertunjukan khusus”. Namun, betapapun kuatnya musik terhadap audiens efeknya tidak akan sama terhadap semua orang, apalagi yang memiliki perbedaan konteks budaya. Perbedaan efek disebabkan karena setiap individu mempunyai pengalaman yang berbeda-beda diasosiasikan dengan pertunjukan itu (Santosa, 2012: 100, 103).

Lebih mendalam pembahasan mengenai memori kolektif dan identitas budaya dapat menggunakan gagasan dari Shils mengenai memori dalam bukunya *Tradition* (2005), dan gagasan dari Maurice Halbwachs mengenai *The Social Frameworks of Memory* dalam bukunya *On Collective Memory* (1992).

Di samping itu, konsep Paul Gilbert mengenai Identitas Kultural yang juga digunakan di sini.

Edward Shils menyatakan bahwa memori merupakan suatu tempat dalam diri setiap manusia yang menyimpan di masa kini rekaman peristiwa-peristiwa di masa lampau. Memori berkaitan pula dengan identitas dan persepsi diri manusia di masa kini terhadap masa lampainya. Demikian, Shils mengatakan:

Memory: The Record of the Past. Memory is the vessel which retains in the present the record of the experiences undergone in the past and of knowledge gained through the recorded and remembered experiences of others, living and dead. The individual's image of himself is constituted from what has been deposited in his memory from his own experiences of the conduct of others in relation to himself and the play of his imagination in the past. These things retained by memory are important parts of what he perceives himself to be. His sense of his own identity is partly a present perception of his past (Shils, 1981: 51).

(*Memory*: rekaman dari masa lampau. Memori adalah tempat yang menyimpan di masa kini rekaman berbagai pengalaman yang dialami di masa lampau dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman yang direkam dan diingat oleh masyarakat, yang masih hidup atau yang telah mati. Gambaran individu mengenai diri sendiri didasarkan dari apa yang tersimpan di dalam memorinya terkait dengan pengalaman dari tindakan orang lain berhubungan dengan dirinya dan merupakan suatu imajinasi masa lalu. Segala sesuatu di masa lampau yang tersimpan dalam memori adalah penting sebagai bagian dari penerimaan cara beradanya. Rasa identitas merupakan bagian dari persepsi masa kini mengenai masa lampau).

Gagasan Shils menjadi sangat berguna untuk menelusuri jejak pengalaman kultural masyarakat Maluku di masa lampau, yang tersimpan

dalam memori masyarakat Maluku dan turut membentuk persepsi dan identitas diri mereka.

Maurice Halbwachs menegaskan bahwa memori kolektif itu ada di dalam kehidupan masyarakat. Secara normal, manusia memerlukan memori mereka untuk meneguhkan kesadaran diri dan membentuk identitas diri di tengah situasi sosial yang selalu mengalami perubahan. Memori mengenai berbagai peristiwa di masa lampau tersimpan dalam sanubari masyarakat secara kolektif. Itu sebabnya kelompok masyarakat dapat memproduksi memori-memori pada setiap individu dari peristiwa-peristiwa yang mereka tidak pernah alami secara langsung. Memori kolektif itu dapat diaktifkan kembali melalui peran orang tua, teman, atau orang lain dalam masyarakat. Demikian Halbwachs mengatakan:

We will surely realize that the greatest number of memories come back to us when our parents, our friends, or other persons recall them to us... it is in society that people normally acquire their memories. If we enumerate the number of recollections during one day that we have evoked upon the occasion of our direct and indirect relations with other people... (Halbwachs, 1992:38).

(Kita sungguh menyadari bahwa begitu banyak memori dapat dihidupkan kembali ketika orang tua kita, teman kita, atau orang lain mengingatkan memori itu kepada kita. Memori itu ada di dalam masyarakat, secara normal masyarakat memerlukan memori mereka. Jika kita menjumlahkan pengumpulan kembali memori atas berbagai peristiwa yang terjadi selama satu hari maka kita akan menemukan berbagai peristiwa langsung atau tidak langsung dalam relasi dengan orang lain)

Gagasan dari Halbwachs dalam penelitian ini menegaskan bahwa memori kolektif masyarakat Maluku sebagai orang bersaudara tidak dapat diteliti di luar konteks masyarakat, sebab memori itu tersimpan dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat Maluku. Fungsi memori kolektif yang dihidupkan itu adalah untuk mengaktifkan masa lalu sehingga dapat membentuk identitas kolektif kultural masyarakat terus-menerus. Demikian Halbwachs mengatakan, *"We preserve memories of each epoch in our lives, and these are continually reproduced; through them, as by a continual relationship, a sense of our identity is perpetuated"*. [kita memelihara memori-memori dari setiap masa dalam kehidupan kita, dan memori-memori itu diproduksi terus-menerus; melalui mereka, seperti suatu hubungan yang berlanjut, suatu rasa identitas yang dihidupkan selalu] (Halbwachs: 1992:47).

Paul Gilbert memberikan dua definisi mengenai identitas kultural. Pertama, menunjuk kepada suatu identitas individu di dalam aspek-aspek kulturalnya atau disebut identitas budaya individu. Kedua menunjuk pada identitas anggota suatu kelompok budaya tertentu. Identitas kultural yang melekat pada identitas individu relatif tidak bermasalah karena setiap individu akan memproduksi identitas dirinya sendiri di dalam aspek-aspek budaya, seperti bahasanya, agama, pendidikan moral, perilaku sosial, dan seterusnya. Gilbert menyetujui gagasan beberapa penulis yang menegaskan

identitas seseorang sebagai *hybrida* - cangkakan - yang dihasilkan dari pencampuran budaya atau karakteristik dan aspek-aspek budaya dalam diri seseorang dengan lingkungan sekitarnya (Gilbert, 2010:3).

Dalam konstruksi identitas budaya kolektif diperlukan pemahaman mengenai latarbelakang budaya atau dalam terminologi Gilbert disebut *a chronicle culture*. Di sini setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam sebuah cerita. Narasi identitas dari setiap individu dapat menjadi kontribusi untuk merangkai latar belakang budaya bersama suatu komunitas. Demikian, identitas budaya secara kolektif, dalam konsep *chronicle culture*, dikonstruksikan sebagai suatu narasi identitas yang dimiliki secara bersama. Identitas budaya yang dikonstruksi dari *chronicle culture* dapat disebut sebagai rasa identitas budaya yang pasti karena didasarkan pada pengetahuan yang asli bukan mistik (Gilbert, 2010:64).

Konsep teoritis mengenai identitas kultural kolektif yang dikemukakan oleh Gilbert dapat membantu memperjelas pemaknaan mengenai identitas kultural masyarakat Maluku, yang dikenal dengan sebutan *orang basudara*. Sebutan ini merupakan bahasa budaya yang mengandung ide dari identitas diri yang dalam bagi orang Maluku. Konsep diri sebagai *orang basudara* lahir dari suatu pengalaman dan pemahaman

sejarah budaya masyarakat Maluku bahwa mereka semua berasal dari satu kandungan Pulau Maluku.

Permasalahan penelitian ketiga membahas mengenai bagaimana proses musik lokal Maluku berperan sebagai salah satu media perdamaian di Maluku dapat dianalisis dengan gagasan teoritis yang dikemukakan oleh Craig Robertson mengenai hubungan musik dengan proses penyelesaian konflik. Robertson menegaskan bahwa dalam mediasi konflik secara profesional yang diusulkan oleh para ahli, ada tiga tahapan, yaitu *coercion* atau paksaan yang biasa menggunakan pendekatan militer atau keamanan, *negotiation* atau negosiasi, dan *intervention* pihak pemerintah atau pihak ketiga untuk mendamaikan. Dari semua pendekatan itu, media untuk membangun rasa percaya, serta mampu berbagi atau merefleksikan pengalaman dan nilai bersama dari pihak-pihak yang bertikai untuk merasakan kembali pentingnya hidup berdamai, menjadi suatu kebutuhan yang mendasar dalam mediasi perdamaian. Di sinilah, musik yang lahir dari rasa identitas kultural masyarakat secara bersama dapat menjadi media, yang kehadirannya dapat dipahami dan diterima membagi pesan dan nilai hidup bersama sehingga dapat mempersatukan atau mendamaikan masyarakat (Robertson, 2010: 39).

Kevin P. Clements, Profesor Studi Perdamaian dan Konflik dari University of Queensland, Brisbane Australia, mengajukan pendekatan diplomasi perdamaian multi jalur sebagai pendekatan yang digunakan dalam penyelesaian konflik modern. Diplomasi perdamaian dapat dilakukan dengan diplomasi politik antar pemerintah sesuai dengan level konflik, seperti di tingkat internasional, regional dan lokal. Untuk konflik dalam negara, dapat dilakukan diplomasi warga masyarakat dengan membangun dialog rekonsiliasi bersama para pemuka masyarakat; juga melalui diplomasi ekonomi yang dilakukan dengan menyelesaikan persoalan ekonomi yang memicu konflik; diplomasi religius melalui jalur dialog antar agama, dapat pula melalui gerakan sosial, pendidikan perdamaian, media masa, dan yang tidak kalah penting adalah diplomasi kreatif dari para seniman melalui berbagai kreativitas dan karya seni yang turut mengomunikasikan pesan-pesan perdamaian kepada pihak-pihak yang berkonflik (Clements, 2005: 360). Musik lokal Maluku, yang berperan sebagai salah satu media perdamaian, dapat dipahami sebagai salah satu bentuk diplomasi kreatif untuk menyelesaikan konflik di Maluku. Unsur kreatifitas musik lokal Maluku inilah yang perlu digali untuk menemukan kekhasan peran musik lokal Maluku sebagai salah satu media perdamaian.

John M. O'Connell dalam tinjauan catatan pengantarnya pada buku

Music and conflict, dijelaskan bahwa musik lebih dari sekedar bahasa, yang mampu menyediakan media terbaik untuk menjelaskan karakter konflik, dan mengevaluasi kualitas penyelesaian konflik. Sebagai contoh sederhana, Connell menyebutkan istilah harmoni yang sangat melekat dalam konsep teori musik dan domain antropologi. Harmoni merupakan salah satu ungkapan dalam skenario transformasi konflik. Dalam teori musik, harmoni dihasilkan dari perpaduan nada-nada yang berbeda. Ini juga dapat menunjuk pada perpaduan identitas kultural yang berbeda dari setiap individu menjadi identitas kultural kolektif dalam rangka mengupayakan kohesi sosial atau stabilitas sosial. Selain itu, Connell juga menyetujui teori Johan Galtung, bahwa musik memiliki kapasitas sebagai salah satu media dalam penyelesaian konflik secara lebih empatik, dan tanpa kekerasan (Connell, 2010: 2, 6).

Dalam panduan mediasi konflik, media menunjuk sarana yang dapat memediasi pertemuan dua pihak dengan karakteristik utama, yakni independen atau tidak memihak, memahami masalah dan menawarkan solusi, dapat dipercaya sepenuhnya oleh kedua pihak (Silalahi, 2016: 26). Dengan demikian, sebagai media perdamaian, musik dinyanyikan dan didengarkan oleh kedua belah pihak yang berkonflik secara bersama. Musik mewakili perasaan dan harapan kedua pihak yang sedang dimediasi untuk

menyelesaikan konflik. Musik itu independen, tidak memihak satu atau sekelompok komunitas yang berkonflik. Pesan dan makna musikal mengungkapkan kenyataan menyedihkan dari konflik, dan membangun harapan berdamai yang mengakar dalam kultur masyarakat pemilik musik. Pesan dan makna musikal dapat dipercaya sehingga mampu meneguhkan komitmen masyarakat untuk menyelesaikan konflik.

G. Metode Penelitian

Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan suatu fenomena sosial diperlukan metode atau cara sistematis dalam suatu penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya (Somantri, 2005:58). Realitas sosial itu adalah peristiwa konflik Maluku, dan fungsi musik dalam upaya membangun perdamaian dengan mengaktifkan kembali memori kolektif masyarakat Maluku berbasis identitas kultural mereka sebagai *orang basudara*. Dengan begitu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai suatu bentuk penelitian kualitatif berbasis seni. Susan Finley dalam tulisannya mengenai *Penelitian Berbasis Seni*, yang diterjemahkan oleh Dariyatno menjelaskan bahwa penelitian berbasis seni - meliputi berbagai bentuk seni: tari, musik, film, lukis, dan lain-lain merupakan satu genre

metodologis dan teoritis di antara sekian banyak bentuk penulisan kualitatif yang baru. Penelitian kualitatif berbasis seni dimaksudkan sebagai suatu upaya menghargai berbagai kontribusi yang diberikan para seniman demi memahami dan membangun kehidupan sosial (Finley, terj. Dariyatno 2011:44-45).

Dalam penelitian kualitatif berbasis seni, pendekatan yang digunakan adalah etnografis. Penelitian etnografis diharapkan dapat mengungkapkan narasi-narasi sosial-kultural masyarakat terkait pengalaman hidup mereka dalam realitas konflik Maluku dan proses penyelesaian konflik melalui fungsi musik lokal Maluku dalam mengaktifkan ingatan kolektif terkait identitas kultural mereka sebagai *orang basudara*. Demikian dijelaskan oleh Spradley yang digarispawahi oleh W. Mantja, *ethnography is a describing a culture, social group or a system..behavior, customs, and ways of life* (Mantja, 2005:6) artinya, etnografi adalah suatu penjelasan mengenai budaya, kelompok sosial atau suatu system, termasuk perilaku, kebiasaan dan cara hidup suatu masyarakat. Ini berarti penelitian etnografi perlu dilakukan lewat penelitian lapangan dan observasi langsung terhadap realitas sosial masyarakat Maluku. Berikut akan diuraikan perangkat sistematis dari penelitian etnografi yang dilakukan dalam penelitian ini.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian etnografi dilakukan dalam lingkungan yang spesifik dan alamiah. Oleh karena itu, penentuan lokasi penelitian yang spesifik sesuai dengan permasalahan penelitian sangat diperlukan sejak awal (Mulyana, 2003:161). Penelitian ini dilakukan di Kota Ambon, Ibu Kota Provinsi Maluku. Ini juga menegaskan bahwa musik lokal Maluku, yang dianalisis dalam kajian ini adalah wujud musik lokal Maluku, yang secara spesifik dihidupkan oleh masyarakat Maluku di kota Ambon.

2. Sumber Data

Penelitian etnografi merupakan prosedur yang menghasilkan data secara deskriptif-analitis dengan berdasarkan pada tiga sumber utama: 1) dari apa yang dikatakan, 2) apa yang dilakukan, 3) apa yang digunakan seperti peninggalan sejarah atau artefak dokumentasi dan publikasi lainnya (Mantja, 2005:47). Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan di atas, ada pun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Nara Sumber atau informan

Sumber data pertama ini disebut informan, sebab berhubungan dengan informasi yang diberikan bukan sekedar pendapat atau tanggapan

mengenai musik dalam upaya perdamaian di Maluku, namun lebih dalam lagi yakni berhubungan dengan pengetahuan empirik atau yang berdasarkan pada pengalaman para informan terkait dengan fungsi musik dalam upaya perdamaian di Maluku.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Tokoh Agama dari komunitas Muslim dan Kristen, seperti mantan ketua Sinode Gereja Protestan Maluku yaitu Pdt. Dr. Jhon Ruhulestin, yang terlibat langsung dalam proses diplomasi perdamaian oleh tokoh-tokoh agama, Uskup Diosis Amboina yaitu Mgr. P.C. Mandagi dan Suster Bergita Renyaan, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Maluku, Drs. Hj. Idrus Toekan. Para informan ini dipandang memiliki kredibilitas dalam memberikan informasi terkait upaya penyelesaian konflik yang dialami dan dilakukan oleh umat Muslim dan Kristen di Maluku.
- 2) Pemerintah daerah. Pemerintah daerah, dalam hal ini Walikota Ambon atau pihak pemerintah daerah lain, yang sangat memahami realitas konflik di wilayahnya dan bagaimana upaya-upaya perdamaian yang dilakukan oleh pemerintah. Dari pemerintah daerah, informasi mengenai berbagai dukungan dan evaluasi dari pemerintah, seperti dari dinas taman budaya yang selalu

mendukung para musisi dalam mengkreasikan karya-karya musik lokal bagi upaya perdamaian di Maluku.

- 3) Para pelaku seni atau seniman Maluku, seperti Bartje Istia, Rence Alfons, Christian Izaak Tamaela, Pieter Salenussa, Semmy Toisuta, Yano Kiat, dan para pemain musik tradisional Maluku yang selalu terlibat dalam upaya penyelesaian konflik melalui peran musik lokal Maluku.
- 4) Para aktivis perdamaian, atau masyarakat Maluku yang turut bekerja untuk proses perdamaian di Maluku, seperti Jacky Manuputty, Abidin Wakano, Hilda Rolobessy, Justus Pattipawae, Linda Holle, Junus F. Ukru, dan para aktivis perdamaian lainnya, yang terlibat secara langsung dalam upaya perdamaian Maluku. Melalui para aktivis, dapat digali lebih mendalam informasi mengenai pemanfaatan musik lokal dalam skenario transformasi konflik yang dilakukan oleh para aktivis.

b. Buku dan Artikel

Buku dan artikel yang membahas mengenai hubungan musik dalam upaya perdamaian, seperti pada bukunya Lederach, yang berjudul *The Moral Imagination, The Art and Soul of Building Peace* (Lederach, 2005) maupun yang membahas secara khusus berbagai

informasi mengenai Maluku di antaranya sejarah kebudayaan Maluku, latar belakang konflik, upaya perdamaian dengan pendekatan budaya, dan seterusnya. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk buku maupun berbagai artikel, sehingga sangat penting untuk digunakan sebagai salah satu sumber informasi dalam kajian ini.

c. Dokumen

Dokumen-dokumen yang berisikan penjelasan mengenai hubungan musik dan memori kolektif masyarakat Maluku dalam membangun perdamaian di Maluku. Adapun dokumen-dokumen tersebut dapat berupa buku-buku nyanyian, naskah lagu dan partiturnya ataupun berupa dokumentasi audio dan audio-visual yang merekam berbagai pertunjukan musik lokal dalam kaitan dengan membangun perdamaian di Maluku.

- d. Peristiwa Pertunjukan musik-musik lokal dan musik ciptaan baru yang berkaitan erat dengan upaya membangun perdamaian di Maluku. Peristiwa pertunjukan musik dapat berupa CD maupun DVD baik audio atau audio visual yang merupakan sumber data utama. Hal ini dikarenakan subyek penelitiannya adalah musik, sehingga melalui pengamatan peristiwa pertunjukan musik yang

ditayangkan kepada masyarakat di Maluku, maka diketahui data tentang musik, mulai dari bentuk pertunjukannya sampai pada analisis bentuk musik lokal manakah yang dapat menunjukkan respon melalui ekspresi atau emosi masyarakat di Maluku yang menonton.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa informasi masyarakat, peristiwa, arsip, dokumen buku atau pustaka, serta rekaman kaset audio maupun audio visual. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara bebas mendalam.

a) Studi Pustaka

Sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini yakni pustaka tertulis maupun pustaka pandang dan dengar yang ada hubungannya dengan musik sebagai salah satu media penyelesaian konflik di Maluku. Pustaka tertulis yakni melalui buku maupun tulisan-tulisan hasil penelitian yang berhubungan dengan sejarah kebudayaan Maluku, sistem budaya *pela gandong*, antara lain adalah buku sejarah kebudayaan Maluku, yang ditulis oleh R.Z. Lerissa, G.A. Ohorella, dan Djuariah Latuconsina. Dalam buku ini, dijelaskan mengenai sejarah mula-mula masyarakat Maluku, pembentukan

budaya, agama dan termasuk karya-karya musik dan kreatifitas seni dari masyarakat Maluku. Dari buku dapat diketahui bahwa masyarakat Maluku sejak dahulu sangat pandai bermusik dan bernyanyi. Mereka selalu mengekspresikan kenyataan hidup, peristiwa sejarah, baik perang maupun ikatan perdamaian dalam bentuk musik, yang dikenal dengan sebutan *Lania* dan *Kapata* yang menunjuk pada pola bercerita sambil bernyanyi (Lerissa, dkk, 1999: 77-99).

Sumber tertulis lainnya adalah buku *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku* yang diterbitkan dari disertasi John. Chr. Ruhlessin tahun 2005. Dari buku ini, kajian budaya *pela-gandong* mulai dari sejarah pembentukannya, praktek budaya tersebut, peran dan kontribusinya dalam upaya perdamaian di tengah konflik Maluku dapat ditemukan. Pemahaman mengenai budaya *pela-gandong* menjadi sangat penting dalam kajian ini, sebab berbagai karya musik lokal yang diciptakan untuk mengomunikasikan pesan-pesan perdamaian sangat sering menggunakan bahasa budaya tersebut. Selain budaya *pela-gandong*, isi musik lokal juga banyak menekankan semangat dan falsafah *hidup orang basudara*, yang sangat majemuk dari sisi agama dan kebudayaan karena pengaruh geografi Maluku sebagai provinsi kepulauan. Untuk itu, buku A. Watloly, *Marsyarakat Kepulauan* yang diterbitkan pada tahun 2013 ini dapat membantu menyajikan

penjelasan dan analisis mengenai kenyataan multikultural dari masyarakat kepulauan Maluku. Dalam buku ini pun terdapat pandangan filosofis dan visi membangun Maluku yang berdamai dalam semangat hidup *orang basudara* yang berakar pada kekayaan kearifan lokal dari semua daerah di Maluku.

Di samping buku-buku yang membahas secara khusus mengenai Maluku, ada pula tulisan Paul J. Lederach, *The Moral Imagination, The Art and Soul of Building Peace* (2005) yang perlu menjadi rujukan penelitian ini. Dalam buku tersebut, dapat ditemukan berbagai contoh yang mendeskripsikan bahwa musik dapat menjadi salah satu media penyelesaian konflik di Maluku. Musik dapat membantu menghidupkan kembali memori kolektif masyarakat, menegosiasi kembali identitas kolektif masyarakat yang sempat terpuruk karena konflik, dan mengembangkan imajinasi moral untuk membangun perdamaian. Karya Lederach ini dapat menjadi salah satu rujukan atau contoh membedah hubungan musik dengan rekonsiliasi atau upaya perdamaian.

Selain sumber tertulis, ada pula sumber pustaka pandang-dengar yang digunakan, yaitu berupa rekaman-rekaman pertunjukan seperti karya musik *Ode buat Maluku, Art for Peace*, serta kaset-kaset rekaman yang berisi lagu-lagu lokal Maluku. Pustaka pandang-dengar ini sangat membantu

dalam melacak bentuk musik mulai dari idiom-idiom musik yang dipakai, sampai pada teks-teks lagu yang disampaikan untuk dapat mengomunikasikan pesan-pesan perdamaian.

b) Observasi

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, sehingga setelah melalui tahap studi pustaka, maka observasi atas kenyataan yang terjadi di lapangan dilakukan. Menurut Kaelan, (Kaelan, 2012:101). Observasi dilakukan pada lokasi penelitian yang dipilih, di Desa Batu Merah, Paso, dan Wayame. Observasi tidak langsung dilakukan untuk menemukan data-data rekaman peristiwa-peristiwa musikal dan partisipasi masyarakat yang sudah terjadi dalam proses perdamaian di Maluku.

c) Wawancara

Setelah studi pustaka dan observasi, perlu dilakukan wawancara sebagai bagian dari teknik pengumpulan data. Wawancara mendalam dengan nara sumber dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi yang terkait dengan penelitian. Informasi-informasi yang telah diperoleh dalam kaitannya dengan pengaruh musik dan memori kolektif masyarakat untuk upaya perdamaian di Maluku. Wawancara dilakukan kepada para narasumber seperti yang sudah disebutkan pada bagian sumber data, antara lain, para tokoh agama yaitu, Pdt. Dr. Jhon Ruhlessin, Suster Brigita

Renyaan, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Maluku, Drs. H. Idrus Toekan, Gubernur Maluku, Said Assagaf, Walikota Ambon, Richard Loehenapessy, Kepala Taman Budaya Provinsi Maluku, Drs. S. Toisuta, dan para musisi lokal dari Maluku.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data bertujuan untuk melihat fakta atau kenyataan yang terjadi di lapangan, kemudian menjaring data yang diperlukan dalam penelitian.

a. Panduan observasi

Panduan observasi merupakan kerangka acuan dalam melakukan observasi terkait dengan hubungan musik dan memori kolektif masyarakat. Panduan observasi ini berisikan panduan data tentang berbagai bentuk musik lokal Maluku yang memiliki keterkaitan dengan memori kolektif orang bersaudara, berbagai peristiwa budaya seperti *panas pela* yang menunjukkan bagaimana memori kolektif masyarakat tertanam dalam sanubari masyarakat, peristiwa-peristiwa musikal yang pernah atau akan ditampilkan untuk memperat ikatan persaudaraan antar masyarakat, dan bagaimana respons masyarakat terkait dengan pentas musik lokal itu. Semuanya menjadi sumber data yang terencana dalam panduan observasi.

b. Lembar pertanyaan wawancara

Pengumpulan data menggunakan lembar pertanyaan wawancara. Hal tersebut dilakukan dengan teknik wawancara bebas mendalam dimulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dari lembar pertanyaan wawancara, hingga berlanjut pada pertanyaan langsung terkait dengan fokus penelitian sehingga memperoleh data dan informasi yang akurat.

c. MP4

MP4 digunakan untuk merekam suara nara sumber pada saat melakukan proses wawancara. Alat ini dianggap penting dalam proses penelitian, mengingat ketika dalam proses di lapangan, lebih efektif untuk di bawa ke mana saja dan dapat dipertanggungjawabkan.

d. Handycam

Handycam digunakan sebagai alat perekam yang lebih kompleks sifatnya, ketika dalam penelitian diperlukan untuk dapat melihat sejauh mana ekspresi asosiatif dari masyarakat di Maluku ketika menyaksikan atau mendengarkan musik-musik lokal Maluku yang mengisahkan kembali berbagai kenangan peristiwa masa lampau masyarakat Maluku sebagai orang bersaudara.

5. Teknik Analisis Data

a) Reduksi Data

Reduksi data perlu dilakukan untuk menyeleksi begitu banyak data, seperti berbagai bentuk musik lokal Maluku, peristiwa-peristiwa musikal, kisah-kisah historis yang berkaitan erat dengan memori kolektif masyarakat, dan juga berbagai informasi terkait dengan persoalan konflik dan upaya perdamaian yang dilakukan melalui kreatifitas musik. Musik-musik lokal Maluku yang dipilih dari hasil reduksi data, hanyalah musik-musik yang mengomunikasikan semangat hidup orang bersaudara di Maluku, seperti musik- musik lagu *Gandong e, Pela e, Jang Pisah Katong, Ode buat Maluku*.

B) Validasi Data

Selain reduksi, validasi data juga perlu dilakukan untuk menentukan temuan data yang valid dalam mengeksplanasi masalah peranan musik sebagai salah satu media penyelesaian konflik di Maluku. Validasi data-data tersebut dilakukan dengan cara triangulasi data dan diskusi kelompok terfokus.

- 1) Triangulasi data dilakukan berdasarkan pengecekan sumber – kredibilitas sumber data, seperti informasi dari para musisi lokal

Maluku mengenai pesan-pesan persuadaraan, cerita masa lampau mengenai *gandong*, *pela* , *hidop orang basudara*, perlu diuji kembali dengan pandangan para ahli, seperti A. Watloly dan M. Huliselan, yang telah banyak meneliti mengenai sejarah kebudayaan Maluku. Triangulasi ini penting dalam analisis hubungan musik dengan memori kolektif masyarakat untuk menemukan kredibilitas dan keabsahan data.

2) *Focus Group Discussion - FGD*

Dalam penelitian ini sangat diperlukan diskusi kelompok sasaran yang terfokus, sehingga diperoleh masukan dan saran untuk memperkaya hasil penelitian ini. Kelompok terfokus dimaksudkan adalah terdiri dari orang-orang yang dekat dengan disiplin ilmu peneliti, maupun tidak menutup kemungkinan dengan disiplin ilmu lainnya, baik sosiologi maupun antropologi, bahkan juga dengan para aktivis dan penggerak Lembaga pemberdayaan masyarakat di bidang perdamaian, seperti Baileo Maluku, dan Lembaga Antar Iman. Sebagai contoh, tentang sejarah konflik di Maluku, peneliti berdiskusi dengan Prof. Dr. M. Huliselan, Dr. C.H. Alyona, kemudian mengenai pranata budaya *orangbasudara*, penulis berdiskusi dengan Prof. A. Watloly, dan Yayasan

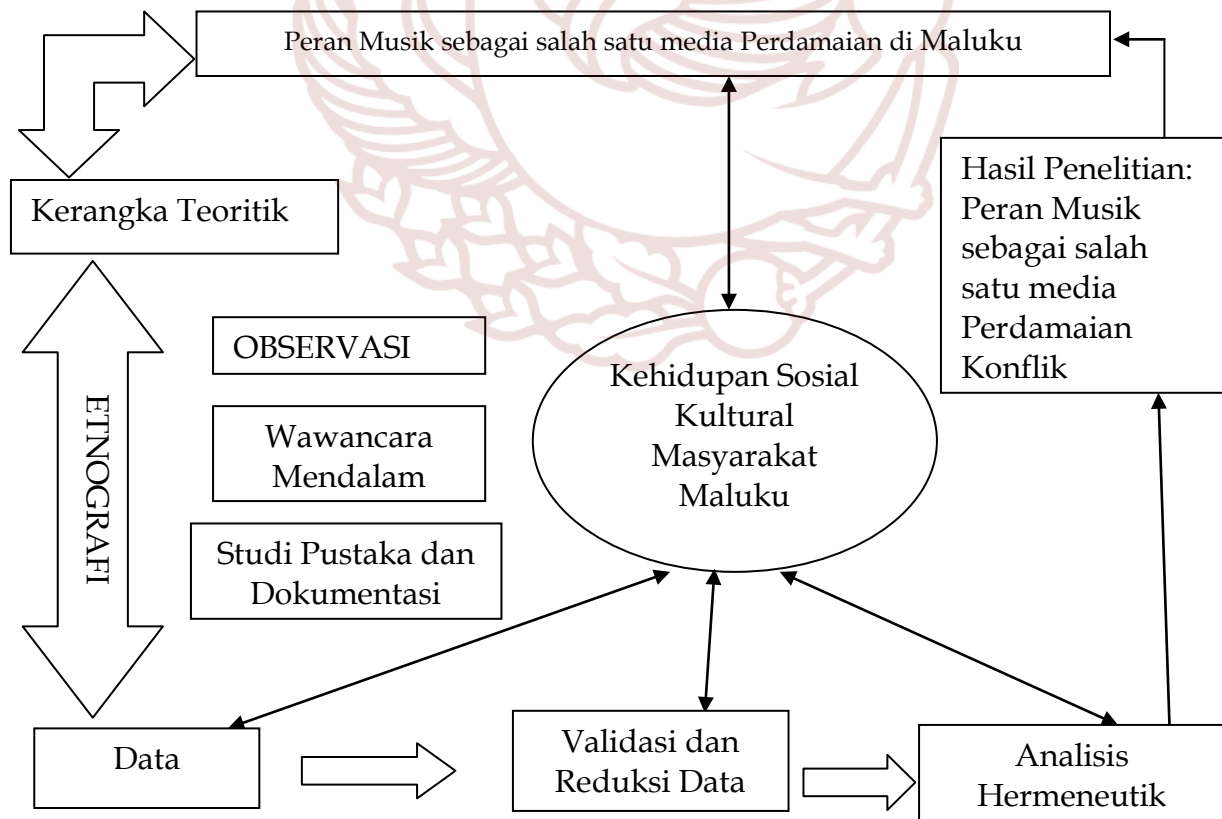
Baileo Maluku. Selain itu penulis diskusi tentang fungsi musik sebagai media perdamaian bersama para komposer musik lokal Maluku yakni Dr. Christian Izaac Tamaela, Maynart Rence Alfons dan Bartje Istia. Selain itu juga diskusi dengan teman sejawat sangat diperlukan untuk mendapatkan saran dan masukan dari hasil penelitian, diantaranya Lexi Nunumete, Ines Latuperissa dan Fridolin Muskitta. Kemudian dalam memvalidasi data terkait upaya perdamaian yang melibatkan musik, dapat dilakukan lewat FGD bersama Taman Budaya Maluku dan Lembaga Antar Iman. Lewat seluruh proses diskusi kelompok terfokus inilah, dapat memperoleh data dan analisis yang mendalam mengenai peran musik sebagai salah satu media penyelesaian konflik di Maluku.

b) Analisis Hermeneutik dengan menggunakan pendekatan Etnomusikologis

Semua temuan data mengenai hubungan musik dengan memori kolektif masyarakat pada akhirnya perlu dianalisis melalui suatu proses penafsiran atau hermeneutik. Tujuan hermeneutik adalah untuk mencari dan menemukan makna terdalam – *objective guest*- yang terkandung dalam objek penelitian melalui pemahaman dan interpretasi. Melalui proses hermeneutik,

ungkapan-ungkapan dari bahasa budaya Maluku, seperti *orang basudara*, *gandong*, *pela*, *tanah pusaka*, dan seterusnya, dapat ditafsirkan dan dirumuskan dalam suatu pemaknaan yang dapat dipahami oleh banyak orang, termasuk masyarakat di luar kebudayaan Maluku. Bagaimanapun, hermeneutik menjadi penting untuk menafsirkan dan menemukan makna dari berbagai peristiwa sejarah-kebudayaan masyarakat Maluku yang sangat partikular, terjadi dalam ruang dan waktu tertentu.

H. Desain Penelitian



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

I. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disusun menjadi lima bab:

Hasil penelitian ini disusun menjadi lima bab:

Pada Bab I menyajikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyusunan disertasi.

Pada Bab II menjawab rumusan masalah pertama, yaitu menyajikan mengenai ciri-ciri musik lokal Maluku, khususnya instrumen musik tifa sebagai instrumen utama dalam musik lokal Maluku, dan ciri-ciri lagu-lagu Lokal Maluku. Penjelasan mengenai ciri-ciri tersebut meliputi ciri fisik dan non fisik dari musik lokal Maluku. Bab II disajikan dengan judul Wujud Musik Lokal Maluku sebagai Media Perdamaian.

Pada Bab III, menjawab rumusan permasalahan kedua secara spesifik mengenai unsur musik tifa dan lagu-lagu lokal Maluku apa saja yang berperan menghidupkan memori kolektif dan identitas kultural sebagai orang Maluku. Bab III disajikan dengan judul: Peran Instrumen Tifa dan Lagu-Lagu Maluku Dalam Menghidupkan Memori Kolektif Masyarakat

Pada Bab IV menjawab rumusan masalah ketiga, yang mempertegas kembali bagaimana proses musik lokal Maluku dalam perannya sebagai

salah satu media perdamaian di Maluku. Bab ini akan diawali dengan suatu tinjauan mengenai berbagai upaya rekonsiliasi untuk menyelesaikan konflik di Maluku, dan di dalam berbagai upaya diplomasi tersebut, musik lokal Maluku memiliki peranan penting sebagai salah satu media mewujudkan perdamaian. Bab IV disajikan dengan judul: Proses Musik Lokal Maluku yang Berperan Sebagai Media Perdamaian

Pada Bab V berisikan kesimpulan dan rekomendasi.



BAB II

WUJUD MUSIK LOKAL MALUKU SEBAGAI MEDIA PERDAMAIAN



BAB III
PERAN MUSIK TIFA DAN MUSIK VOKAL MALUKU DALAM
MENGHIDUPKAN MEMORI KOLEKTIF MASYARAKAT



BAB IV
PROSES MUSIK LOKAL MALUKU SEBAGAI MEDIA PERDAMAIAN



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan mengenai peran musik sebagai salah satu media perdamaian dalam konflik di Maluku berangkat dari kenyataan aktual konflik sosial yang pernah terjadi di Maluku sejak 19 Januari 1999. Di dalam kenyataan konflik yang mengakibatkan jatuhnya banyak korban, muncul berbagai pendekatan penyelesaian konflik yang bertujuan menciptakan kembali kondisi Maluku yang penuh damai. Musik merupakan salah satu media yang juga digunakan untuk mewujudkan proses perdamaian di Maluku. Musik yang dimaksudkan adalah musik lokal Maluku. Berangkat dari seluruh kajian yang dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Musik lokal Maluku adalah musik yang diciptakan di dalam konteks budaya masyarakat Maluku sebagai pemilik musik tersebut. Provinsi Kepulauan Maluku memiliki keragaman bentuk musik pada setiap daerah yang terpisah-pisah di Maluku. Namun, wujud musik lokal Maluku yang utama dan berada di daerah-daerah di Maluku adalah musik tifa dan musik vokal. Tifa dengan karakteristiknya dan rasa musikalitasnya yang khas merupakan instrumen musik yang dominan di

Maluku. Musik vokal juga sangat dikenal bersamaan dengan karakteristik masyarakat Maluku yang sangat suka bernyanyi dengan lagu-lagu khas Maluku.

2. Instrumen tifa dan lagu-lagu Maluku memiliki ciri-ciri yang khusus di dalam konteks budaya Maluku. Tifa Maluku adalah tifa yang di-*kele* di bawah lengan sebagai suatu tanda ekspresi budaya yang menjaga, menghargai, dan menyatukan diri pemain dengan alat musik tersebut. Tifa Maluku memiliki kualitas bunyi yang hanya dapat ditentukan kepantasannya berdasarkan ukuran rasa, dan kebiasaan budaya yang telah tertanam di dalam benak setiap orang Maluku. Tifa Maluku selain berfungsi mengiringi lagu dan tarian Maluku, juga berfungsi mengumpulkan masyarakat dan membangun kebersamaan atau persekutuan masyarakat Maluku. Jadi, ketika masyarakat Maluku mendengarkan musik tifa dengan karakteristik budayanya, mereka dapat mengasosiasikan diri ke dalam suatu perkumpulan dan persekutuan sebagai masyarakat Maluku.
3. Musik vokal Maluku memiliki ciri-ciri yang dapat ditemukan di dalam lagu-lagu Maluku. Pada umumnya lagu-lagu Maluku dianggap memiliki sistem nada diatonis karena pengaruh budaya musik barat. Namun kajian ini menunjukkan bahwa kendati ada percampuran budaya musik

barat, karakteristik budaya musik Maluku masih tetap dominan dengan sistem nada pentatonisnya. Nada-nada pentatonis yang dominan membentuk pelarasan lagu-lagu Maluku adalah nada, *do - re - mi - so - la*, sedangkan nada *fa* dan *si* hanyalah nada-nada lintas. Nada-nada pentatonis ini adalah nada-nada asli dalam budaya musik Maluku berdasarkan analisis sistem nada dalam lagu-lagu tradisional Maluku, yaitu *kapata*. Jadi, lagu-lagu Maluku adalah lagu-lagu dengan sistem nada utamanya adalah pentatonis Maluku. Selain itu, lagu-lagu Maluku memiliki *jangkah* nada yang panjang - *tatahang*, atau lambat tetapi tidak berhenti, dengan rasa musikalitas yang melankolis - *tagantong*, seperti sedang mengantungkan perasaan pada sesuatu yang diharapkan. Ciri dan rasa musikalitas lagu-lagu Maluku ini hanya dapat dibawa dan dirasakan dalam kepantasan budayanya oleh masyarakat Maluku, yang memiliki kebiasaan budaya Maluku.

4. Instrumen tifa dan lagu-lagu lokal Maluku dengan ciri dan kepantasan budaya mampu menghidupkan memori kolektif dan identitas kultural sebagai orang Maluku. Jika masyarakat Maluku mendengarkan instrumen tifa dan lagu-lagu Maluku di dalam kebiasaan dan kepantasan budaya Maluku yang tepat, maka rasa dan emosi sebagai orang Maluku dapat dipengaruhi. Hal ini berhubungan dengan fungsi asosiatif musik,

yang melekat di dalam pengalaman budaya baik yang dikisahkan atau dihidupkan melalui musik lokal Maluku maupun yang tertanam di dalam diri setiap orang Maluku. Oleh karena itu, ketika orang Maluku mendengar musik lokal Maluku, asosiasi pengalaman terhadap budaya Maluku dapat membangkitkan beragam respons emosi dan perasaan yang terkait dengan identitas diri sebagai orang Maluku.

5. Peran instrumen tifa dan lagu-lagu Maluku dengan fungsi asosiatifnya dalam menghidupkan memori dan identitas kultural masyarakat Maluku ini digunakan pula sebagai media perdamaian. Masyarakat Maluku dengan pengalaman konflik ketika mendengarkan atau menyanyikan lagu-lagu Maluku dan mendengarkan tabuhan instrumen tifa, dapat memunculkan beragam respons emosi, seperti menangis, bersedih, memukul diri, dan saling merangkul satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan karena musik lokal Maluku membangkitkan kembali memori kolektif sebagai orang Maluku, yang dikenal dengan budaya hidup *orang basudara* yang sempat terkubur akibat konflik Maluku. Musik lokal Maluku dengan pesan-pesan persaudaraan turut memberi andil untuk memulihkan kembali emosi, perasaan, dan identitas kultural sebagai sesama orang Maluku.

6. Dalam proses mewujudkan perdamaian Maluku, berbagai pendekatan dilakukan baik oleh pemerintah daerah, pemerintah pusat, aparat keamanan TNI/POLRI, tokoh-tokoh agama, Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) baik lokal, nasional, maupun internasional, dan keterlibatan masyarakat Maluku sebagai aktivis perdamaian. Dalam seluruh proses itu, para musisi dengan instrumen tifa dan lagu-lagu lokal Maluku juga memiliki peranan penting, antara lain dalam proses perundingan atau dialog dan mediasi perdamaian. Instrumen tifa dan lagu-lagu Maluku digunakan baik pada awal mediasi maupun pada akhir perundingan. Pada awal perundingan, sebab musik dapat mencairkan ketegangan dan emosi yang dibawa oleh partisipan perundingan akibat konflik. Musik lokal Maluku mengingatkan partisipan pada kesadaran kultural sebagai sesama orang Maluku. Pada akhir perundingan, musik juga dibawakan untuk mengingatkan dan menegaskan komitmen damai yang disepakati bersama. Demikian, peran musik lokal Maluku sebagai media perdamaian terutama berkaitan dengan rasa musikalitas dalam ukuran budaya Maluku yang mampu membangkitkan memori, emosi, perasaan, dan identitas kultural masyarakat Maluku.

B. Rekomendasi

Berangkat dari seluruh kajian ini, beberapa pikiran rekomendasi yang perlu disampaikan adalah:

1. Kajian mengenai peran musik sebagai salah satu media perdamaian di Maluku, masih memiliki keterbatasan dalam beberapa dimensi, seperti wujud musik lokal Maluku yang diteliti terbatas pada instrumen tifa dan lagu-lagu Maluku. Kajian etnomusikologis sendiri memiliki cakupan yang luas. Oleh karena itu, kajian lain dapat dilakukan berkaitan dengan peran berbagai bentuk musik lokal lain, atau unsur seni lainnya, seperti tarian, lukisan, dan sebagainya, yang juga mampu menghidupkan memori kolektif masyarakat dan berperan dalam proses perdamaian.
2. Penelitian ini masih terbatas dalam pengumpulan data pada para aktivis perdamaian, para tokoh agama dan masyarakat, dan para musisi. Pengalaman langsung dari para korban dan pelaku dalam konflik belum dapat digali dalam kajian ini. Oleh karena itu, kajian lain dapat menjelaskan lebih jauh dimensi yang belum dikaji itu.

3. Secara khusus, eksistensi musik lokal Maluku dengan ciri khasnya yang berakar dalam ukuran kepantasan budaya Maluku itu sendiri belum banyak dikaji dan dikembangkan. Para pelaku musik daerah saat ini, memiliki orientasi musik yang lebih kepada musik barat, dan meninggalkan identitas musik lokal. Kajian ini telah menegaskan bahwa musik lokal adalah musik yang berakar di dalam rasa alami dan identitas budaya masyarakat pemilik musik tersebut. Oleh karena itu, orientasi bermusik yang meninggalkan ciri khas musik lokal sama artinya dengan orientasi diri yang makin kehilangan identitas budaya sendiri.

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Alexander, Jeffrey, *Performance and Power*. Cambridge, UK. Polity Press, 2011.
- Banoë, Pono, *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Bergh, Arild & Sloboda, John, "Music and Art in Conflict Transformation: A Review" dalam *Music and Art in Action*. Vol.2. Issue.2. Tahun 2010: hlm.2-16.
- Bernstein Marthin & Marthin Picker, *An Introduction to Music*. New Jersey: Prentice Hall, 1966.
- Bramantyo, T., *Desiminasi Musik Barat di Timur*. Yoyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2004.
- Cooley, Timothy, J& Barz, Gregory, *Shadows in the Field: New Perspectives for Fieldwork in Ethnomusicology*. New York Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Cooley, Frank L, *Mimbar dan Takhta*, terj. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Connell, John, O & Salwa El-Shawan Castelo Branco, *Music and Conflict*. Illionis: Board Trustees of the Univesity of Illionis, 2010.
- Clements, Kevin, P, "Peran organisasi regional dan organisasi masyarakat sipil dalam mencegah dan mengatasi konflik di wilayah Asia Pasifik." dalam "Konflik Kekerasan Internal." Editor; Dewi Fortuna Anwar, Helene Bouvier, Glenn Smith, Roger Tol. Jakarta. Buku Obor, 2005, hlm. 351-371.
- Dandirwalu R, "Totem Ambon Manis e: Membongkar Segregasi Teritorial Berbasis Agama di Kota Ambon." *Jurnal Antropologi Indonesia*. Vol. 35. No.1 (2014), hlm. 30-44.

- Dijck, van, Jose, "Record and Hold: Popular Music between Personal and Collective Memory." *Journal Critical Studies in Media Communication*. Vol.23, No.5. Desember 2006: hlm.357-374.
- Djohan, *Respons Emosi Musikal*, Bandung: CV.Lubuk Agung, 2010.
- Edmund, Prier, K., *Sejarah Musik Jilid 2*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1993.
- Finley, Susan, "Penelitian Berbasis Seni." dalam Editor. Norman K Denzin, Yvona, S.Lincoln, terj. Dariyatno, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, edisi 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011: 44-45.
- Gilbert, Paul, *Cultural Identity and Political Ethics*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010.
- Halbwachs, Maurice, *On Collective Memory*, terj. Lewis A. Coser. Chicago: University of Chicago Press, 1992.
- Hastanto, Sri, *Musik Tradisi Nusantara: Musik-Musik yang Belum Banyak Dikenal*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2005.
- _____, *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press, 2009.
- _____, *Kajian Musik Nusantara -1*. Surakarta: ISI Press, 2011.
- _____, *Kajian Musik Nusantara -2*. Surakarta: ISI Press, 2012.
- Huliselan, Mus, "Menggali Kembali Budaya Rukun Orang Maluku." dalam Karel Ralahalu, *Berlayar alam Ombak, Berkarya Bagi Negeri: Pemikiran Anak Negeri untuk Maluku*. Ambon: Ralahalu Institute, 2012: 224-227, 229, 232.
- Hood, Mantle, *Training and Research Methods in Ethnomusicology*. Illinois: University of Illinois Press, 1957.
- Kaelan, H, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.

- Kartomi, J., "Is Maluku Still Musicological terra incognita? An Overview of the Music-Cultures of the Province of Maluku" dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 25, No. 1 (Mar., 1994), p. 141-171. Cambridge University Press.
- Kivomaki, Timo., "Penelitian Konflik Suku dalam masyarakat majemuk." dalam Dewi Fortuna Anwar, Helene Bouvier, Glenn Smith, Roger Tol, *Konflik Kekerasan Internal*." Jakarta. Buku Obor, 2005.
- Klinken, Gerry, Van., "Pelaku baru, identitas baru: kekerasan antar suku pada masa pasca Soeharto di Indonesia." dalam Dewi Fortuna Anwar, Helene Bouvier, Glenn Smith, Roger Tol, *Konflik Kekerasan Internal*, Jakarta. Buku Obor, 2005.
- Lattu, Izak, "Orang Tua dari Ouw: Durkhem, Titaley, dan Ritual Performance." Dalam Steve Gaspersz (ed), *Nyantri Bersama John Titaley*, Salatiga: Satya Wacana University Press, 2014.
- Lederach, P.J., *The Moral Imagination, The Art and Soul of Building Peace*. New York: Oxford University Press, 2005.
- _____, *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*, New York: United States Institute of Peace Press, 1997.
- Lerissa, R.Z, G.A. Ohoirela, dan Djuariah Latuconsina., *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1999.
- Lestari, Tika, D., "Menguak Identitas Kemalukuan" dalam *Jurnal Tangkoleh Ambon*. STAKPN, 2011.
- Mack, Dieter, *Pendidikan Musik*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2001.
- Manjta, W, *Etnografi: Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media, 2005.

- McGann, Mary, E., *Exploring Music as Worship and Theology Research in Liturgical Practice*. Minnesota: The Liturgical Press, 2002.
- Merriam, Allan P, *The Antropology of Music*, Illionis, Northwestern University Press, 1964.
- Mulyana, Dedy, *Metodology Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nakagawa, Shin, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- O'Connell John M (eds.), *Music and Conflict*, Chicago: University of Ilionis Press, 2010.
- Pariela, T., *Damai di Maluku*, Salatiga: Satya Wacana University Press, 2008.
- Pieris, John, *Tragedi Maluku*. Jakarta: Penerbit Obor, 2004.
- Prier, Edmund, Karl, *Sejarah Musik Volume 3*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1993.
- Robertson, Craig, "Music and Art in Conflict Transformation: A Review" dalam *Music and Art in Action*. Vol.2. Issue.2. Tahun 2010: hlm.39-49.
- Ruhulestin, John, Chr., *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2005.
- Rumahuru, Yance Z & Mujib, Ibnu, *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Santosa, *Komunikasi Seni*. Surakarta: ISI Press dan Pascasarjana ISI Surakarta, 2012.
- Schechner, Richard, *Performance Studies: An Introduction*". London & New York: Routledge, 2002.
- Shils, Edward, *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1981

- Silalahi, Ester P, *Panduan Mediasi Untuk Praktisi Perdamaian di Ambon*, Ambon: Institut Tifa Damai, 2016.
- Somantri, Rusliwa, Gumilar, "Memahami Metode Kualitatif" dalam Makalah Sosial Humaniora. Vol.9. No.2. Desember 2005: hal.57-65.
- Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Tamaela, Izaac, Christian, *Contextualization of Music in the Moluccan Church*. De Boelelaan Amsterdam: Vrije Universiteit, 2015.
- Takeo, Shigeki, *Festival as Processes for the construction of collective memory*, EAJIS, Austria: Viena University, 2004.
- Tester, Keith, *Media, Budaya dan Moralitas* . Yogyakarta: Juxtapose, 2003.
- Thomson, Kenneth (ed)., *Media and Cultural Regulation* . SAGE Publication Lttd, 1997.
- Trijono, Lambang, *Keluar dari Kemelut Maluku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- _____, *The Making of Ethnic and Religious Conflict in Soutseast Asia*. Yogyakarta: CSPA Books, 2004.
- Turino, Thomson, *Music as Social Life: The Politics of Participation*. Chicago: The University of Chicago Press, 2008.
- Turner, Victor, *Dramas, Fields, and Metaphors: Symbolic Action in Society*, Ithaca and London: Cornell University Press, 1974.
- Watloly, A., "Memperkuat Falsafah Hidup Orang Basudara." dalam Karel Ralahalu, *Belayar dalam Ombak, Berkarya Bagi Negeri: Pemikiran Anak Negeri untuk Maluku*. Ambon: Ralahalu Institute, 2012.
- _____, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku*. Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2013.

B. Webtografi

Anggoro,Ambon.bernyanyi.dan.berdansa.http://nasional.kompas.com/read/2011/10/09/02142067/

http://www.oocities.org/nunusaku/kcm210504.htm, diakses oleh Dewi Tika Lestari, tanggal 15 Februari 2016.

https://www.facebook.com/notes/joyo-news/joyonews-exclusive-building-peace-in-ambon-maluku/192622284207576.

C. Daftar Narasumber

Ali Hatala, 65 tahun, Tokoh Masyarakat *Negeri* Batumerah.

Bartje Istia, 60 tahun, Musisi, Komposer dan Pensiunan Pegawai Taman Budaya, Maluku.

Cano Kiat, 32 tahun, Musisi (Musisi Hadrat) di Maluku.

Dr. Abidin Wakano, 47 tahun, Dosen di IAIN Ambon, Tokoh agama di Maluku.

Drs. Semi Toisuta, M.Si, 52 tahun, Musisi dan Kepala Taman Budaya, Maluku.

Drs. H. Idrus Toekan, 64 tahun Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Maluku.

Eko Sofian, 49 tahun, Warga Desa Wayame.

Fridolin Muskita, M.Sn, 34 th, Musisi dan Dosen di STAKPN Ambon.

Hanafi, 57 tahun, Anggota “Tim 20” dari Kelompok Muslim Desa Wayame.

Hilda Rolobesi, 36 tahun, Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdatul Ulama (NU), Maluku.

H. Umar Semarang, 50 tahun, Ustad di Desa Wayame.

Ines Latuperissa, M.Sn, 35 tahun, Musisi dan Pengamat musik di Maluku.

Ibrahim Hukom, 56 th, Musisi (Musisi Hadrat) di Maluku.

Iksan Kiat, 53 tahun, Musisi (Musisi Hadrat) di Maluku.

Iwan Kiat, 43 tahun, Musisi (Musisi Hadrat) di Maluku.

Imam Usman Oei, 58 tahun, Imam Masjid Batumerah.

Junus Jeffry Ukru, 52 tahun, Direktur Yayasan Baileo Maluku.

J. Siwalette, 49 tahun, Ketua Majelis Jemaat Desa Wayame.

Justus Pattipawae, 46 tahun, Direktur Tifa Damai.

Kanes Amanupunyo, 54 tahun, Anggota “Tim 20” dari Kelompok Kristen Desa Wayame.

Lexi Nunumete, M.Sn, 34 th, Musisi dan Dosen di STAKPN Ambon.

Linda Holle, 35 tahun, Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdatul Ulama atau LAKPESDAM (NU), Maluku.

L. Maitimu, 53 tahun, Kepala Bagian Pemerintahan *Negeri* Passo.

Muhammad Abeng, 38 tahun Musisi (Musisi Hadrat) di Maluku.

Maynart Rence Alfon, S.Sn, 51 tahun, Musisi, Komposer, Pegawai Taman Budaya, Maluku.

Maimuna Pelupessy, 45 tahun, Pelaksana Program Serasi.

Pdt. Dr. John Ruhulesin, 60 tahun, Mantan Ketua Sinode Gereja Protestan Maluku (GPM) di Maluku.

Pdt. Dr. Christian Izaac Tamaela, 51 th, Musisi, Komposer, Dosen di Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM), Ambon.

Pdt. Jacky Manuputty, 48 TAHUN, Direktur Lembaga Antar Iman (LAIM).

Pdt. Pieter Salenussa, 38 tahun, Dosen Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) Ambon.

Prof. Dr. Aholiab Watloly, M.Hum, 56 tahun, Guru Besar bidang Filsafat Universitas Pattimura (UNPATTI) Ambon.

Richard Louhenapessy, 52 tahun, Walikota Ambon.

Suster Brigita Renyaan, 52 tahun, Relawan Perempuan Katolik.

Saleh Kiat, 51 tahun, Pejabat Raja *Negeri* Batumerah.

Salim Talahua, 64 tahun, Saniri *Negeri* Batumerah.

Suwarso, 62 tahun, Warga Desa Wayame.

Suken Hatue, 47 tahun, Ketua RT.013/RW 007 Desa Wayame.

Theresia Simauw, 67 tahun, Mantan Raja *Negeri* Passo.

Yoke Maspaitella, 64 tahun, Pemimpin Biduan Perempuan dari *Negeri Passo*.



GLOSARIUM

A

- Ale rasa beta rasa* : Apa yang kamu rasakan, saya juga merasakannya karena kita adalah saudara.
- Aman, hena, ina/uru* : *Aman* berarti bapak. *Hena* atau *Ina/uru* berarti ibu. Hena dan Aman adalah kelompok yang memiliki solidaritas tinggi sebagai orang-orang dari keturunan yang sama, setanah air dan sekepercayaan.
- Angka* : *Angka* berarti angkat. Tangan diangkat ke atas, untuk menghasilkan bungyi tifa *dung*.

B

- Baku sayang* : Saling sayang menyayangi seorang dengan yang lain.
- Baku bae* : Saling berdamai..
- Baku bantu* : Saling tolong menolong.
- Baku kalesang* : Saling peduli.
- Baku musuh* : Saling bermusuhan.
- Buang suara* : Menyampaikan pesan pada orang lain.
- Basudara pela* : Ikatan persaudaraan.

C

Cakalele : Salah satu jenis tarian yang berasal dari Maluku. Tari *cakalele* ini merupakan tari perang yang melukiskan jiwa kepahlawanan yang gagah perkasa.

D

Dolo sampe oras ini : Dari zaman dulu hingga sekarang ini.
Dari dolo hidop sa bae-bae : Hidup berdamai sejak dahulu.
Dusun : Suatu tempat tinggal sekaligus tempat untuk berkebun yang terletak terpisah dari desa.
Dung : Bunyi tifa yang dihasilkan pada saat dipukul ketika tangan diangkat.

G

Gandong e : Ikatan persaudaraan yang bersumber dari leluhur yang sama.

H

Hidop bae-bae : Hidup berdamai.
Hidop orang basudara : Hidup sebagai sesama orang bersaudara

I

Ina ume : Sebutan dalam tradisi agama suku di Maluku untuk Ibu bumi atau Tuhan bumi yang dipersonifikasikan sebagai perempuan pertama

J

Jang pisah katong : Jangan pisahkan kami.

K

Kain salele : Kain adat bagi masyarakat Maluku yang diletakkan di bahu kaum perempuan.

Katong samua basudara : Konsep diri komunitas masyarakat Maluku yang menegaskan bahwa semua orang Maluku adalah bersaudara.

Kakehan : ritus inisiasi anak laki-laki dewasa di Pulau Seram, Maluku

Kora-kora : Perahu tradisional masyarakat Maluku.

Kulit bia : Alat musik tiup terbuat dari kulit kerang.

Kapata : Nyanyian rakyat Maluku, berisikan syair tuturan yang penuh makna. Nyanyian biasanya dibawakan dalam bahasa asli Maluku dengan pola resitasi

M

Makan patita : Tradisi berbagi makanan dan makan bersama sebagai sesama orang bersaudara di Maluku.

N

Negeri : Menunjuk kepada konsep masyarakat adat di Maluku, dengan sistem pemerintahan yang berlaku, yakni pemerintahan adat yang dipimpin oleh seorang raja dengan sejumlah *saniri* atau perangkat pengurus *negeri*.

Nanaku : Dapat merasakan dan mengetahui sesuatu yang belum terlihat secara tepat.

O

- Ode buat Maluku* : Salah satu judul karya musik yang digarap oleh para seniman Maluku, yang artinya pujian buat Maluku. Karya ini digarap tahun 2002.
- Orang basudara* : Konsep diri atau identitas kultural masyarakat di Maluku sebagai orang bersaudara.
- Orang tatua* : Orang tua

P

- Patasiwa/ulisiwa* :Kelompok masyarakat adat Maluku yang dikenal sebagai kelompok sembilan.
- Patalima* : Kelompok masyarakat adat di Maluku yang dikenal sebagai kelompok lima.
- Pela* : Ikatan budaya hubungan orang bersaudara

S

- Saniri* : Menunjuk pada sistem pemerintahan desa adat Maluku.

T

- Totobuang* : Berasal dari kata tetabuhan. *Totobuang* merupakan alat musik tradisional Maluku yang terdiri dari beberapa buah gong kecil yang terbuat dari logam kuningan.
- Tifa* : Alat musik tradisional Maluku. Tifa termasuk

alat musik perkusi. Alat musik ini berbentuk menyerupai kendang yang terbuat dari kayu dan kulit kambing atau rusa yang dilubangi tengahnya.

Tatahang

: Tempo musik lokal Maluku yang lambat tetapi tidak berhenti sekaligus.

Tahuri

: Alat musik tradisional yang terbuat dari kulit kerang.



LAMPIRAN FOTO-FOTO FESTIVAL ORANG BASUDARA



Gambar . Spanduk festival orang basudara yang dipajang di beberapa tempat (Foto: Lestari, 2014)



Gambar . Kolaborasi musik Hadrat dan musik Totobuang (Foto: Lestari, 2014).



Gambar. Parade Musik Totobuang, Terompet, Hadrat dan Rebana dalam Festival Orang Basudara di Ambon, 19 Januari 2014 (Repro Foto: Lestari, 2014)



Gambar . Kolaborasi Tarian Lenso dengan Tarian Hadrat (Foto: Lestari, 2014)



Gambar .Kolaborasi dua musisi membaca puisi damai (Foto: Lestari, 2014)